



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA SEPANG

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Sepang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a comprehensive view of the settlement and its surroundings.

MONOGRAFI DESA SEPANG

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA SEPANG

Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Sri Anom Amongjati, S.KPm, M.Si
Naka Yuliansyah, S.Pi.

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.
Bayu Adyatama, SP.

Tim IT:

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.
Afan Ray Mahardika, M.Si.

Jumlah Halaman:

105 Hal + 9 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRE S I S I

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Sepang

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA
PREKISI
— LPPM IPB University —

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	viii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH.....	4
TUJUAN PENDATAAN.....	7
METODOLOGI.....	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA.....	22
2.1 Sejarah Desa Sepang.....	22
2.2 Peta Orthophoto	24
2.3 Peta Administrasi.....	25
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	26
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	27
2.6 Peta Topografi.....	28
DEMOGRAFI DESA.....	32
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	44
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	50
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	58
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	66
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	78
DATA SOSIAL.....	92
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>).....	92
9.2 Pohon Masalah	94
9.3 Kalender Musim.....	95
9.4 Stratifikasi Sosial	98
KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan implementasi DDP	10
Gambar 2. Peta orthophoto Desa Sepang.....	24
Gambar 3. Peta administrasi Desa Sepang.....	25
Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Desa Sepang.....	26
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Desa Sepang	28
Gambar 6. Peta Topografi Desa Sepang	29
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sepang	32
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepang	33
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepang	33
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Sepang.....	34
Gambar 11. Piramida penduduk Dusun Pasang Kalua.....	35
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Salubalo.....	36
Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Sepang.....	36
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Wailimbong	37
Gambar 15. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Sepang.....	38
Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Sepang	39
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sepang ..	40
Gambar 18. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sepang.....	41
Gambar 19. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sepang ..	45
Gambar 20. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang	45
Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Sepang	46
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sepang.....	46
Gambar 23. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Sepang	47
Gambar 24. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Sepang	47
Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Sepang ..	48
Gambar 26. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang	51
Gambar 27. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang	51
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan handphone di Desa Sepang....	52
Gambar 29. Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Sepang	53
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Sepang ..	53
Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sepang.....	53
Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sepang	54
Gambar 33. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sepang.....	55
Gambar 34. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sepang	59
Gambar 35. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Sepang	60
Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Sepang	61
Gambar 37. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sepang.....	61
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Sepang	62
Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi refreshing di Desa Sepang	63
Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sepang	63
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sepang.....	63
Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Sepang.....	64
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Sepang	67

Gambar 44. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Sepang.....	68
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Sepang	69
Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Sepang	69
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Sepang	70
Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Sepang	70
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sepang	70
Gambar 50. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Sepang	72
Gambar 51. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sepang	72
Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Sepang.....	73
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan lahan pertannian di Desa Sepang.....	73
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Sepang	73
Gambar 55. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Sepang ...	74
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sepang	74
Gambar 57. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Sepang.....	75
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Sepang	75
Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sepang	80
Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Sepang	80
Gambar 61. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum	81
Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sepang..	82
Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Sepang	83
Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Sepang	83
Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sepang	86
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sepang	86
Gambar 67. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Sepang	87
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sepang	88
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sepang	88
Gambar 70. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sepang	89
Gambar 71. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sepang	89
Gambar 72. Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa Sepang.....	92
Gambar 73. Pohon masalah Desa Sepang	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sepang	40
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang	46
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sepang	47
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sepang	47
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sepang	48
Tabel 8. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang ...	52
Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sepang	52
Tabel 10. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sepang	54
Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sepang....	54
Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Sepang	55
Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Sepang	60
Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sepang	61
Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Sepang	62
Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sepang.....	62
Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sepang..	68
Tabel 18. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	71
Tabel 19. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Sepang.....	71
Tabel 20. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sepang	72
Tabel 21. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sepang	74
Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Sepang	75
Tabel 23. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Sepang	80
Tabel 24. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Sepang.....	81
Tabel 25. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Sepang	82
Tabel 26. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Sepang	82
Tabel 27. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sepang	82
Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sepang	83
Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Sepang	84
Tabel 30. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Sepang	84
Tabel 31. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Sepang	84
Tabel 32. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sepang	84
Tabel 33. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sepang	85
Tabel 34. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sepang	85
Tabel 35. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Sepang	85
Tabel 36. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sepang.....	85
Tabel 37. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sepang	85
Tabel 38. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sepang	86
Tabel 39. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sepang	87
Tabel 40. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Sepang	87
Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sepang	88
Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sepang	89
Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sepang	90

Tabel 44. Kalender Musim di Desa Sepang	97
Tabel 45. karakteristik Tingkat Stratifikasi Sosial	98
Tabel 46 Kasus Stratifikasi Sosial.....	100

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Sepang secara administratif berada di Kecamatan Messawa yang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Tanete Batu. Desa ini terdiri dari empat dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Messawa. Luas Desa Sepang sebesar 1.624,34 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Sepang = 395,90 hektar; Dusun Salubalo = 287,33 hektar; Dusun Pasang Kalua = 691,62 hektar; Dusun Wailimbong = 249,48 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Sepang adalah 234 keluarga. Dari 234 keluarga yang tinggal terdapat 831 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 403 jiwa dan perempuan sebanyak 428 jiwa. Piramida penduduk Desa Sepang menggambarkan bahwa terdapat 616 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 215 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-15 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 25,87 persen.

Penduduk Desa Sepang mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian lebih dari 3 kali sehari dan frekuensi makan 2 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 4 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari, 203 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari kemudian 27 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sepang sebanyak 831 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 148 jiwa (17,81 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Sepang terdapat 229 jiwa (27,56 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 288 jiwa (52,59 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 134 jiwa (16,13 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 22 jiwa (2,65 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 9 jiwa (1,08 persen).

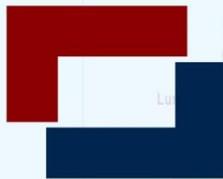
Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 462 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 279 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 59 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 31 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sepang terbagi dalam 5 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Buruh, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, karang taruna, gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sepang yakni sebanyak 234 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Sepang sebanyak 76 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Sepang menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Pasang Kalua menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Pasang Kalua menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota Karang Taruna yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada Kegiatan Gotong Royong, Dusun Pasang Kalua sebanyak 3 keluarga, kemudian Dusun Sepang sebanyak 7 keluarga dan terakhir dusun Wailimbong sebanyak 5 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 73 keluarga yang membuang sampah di sungai, 94 keluarga yang membuang sampah di jurang, 59 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, dan 6 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbaru.

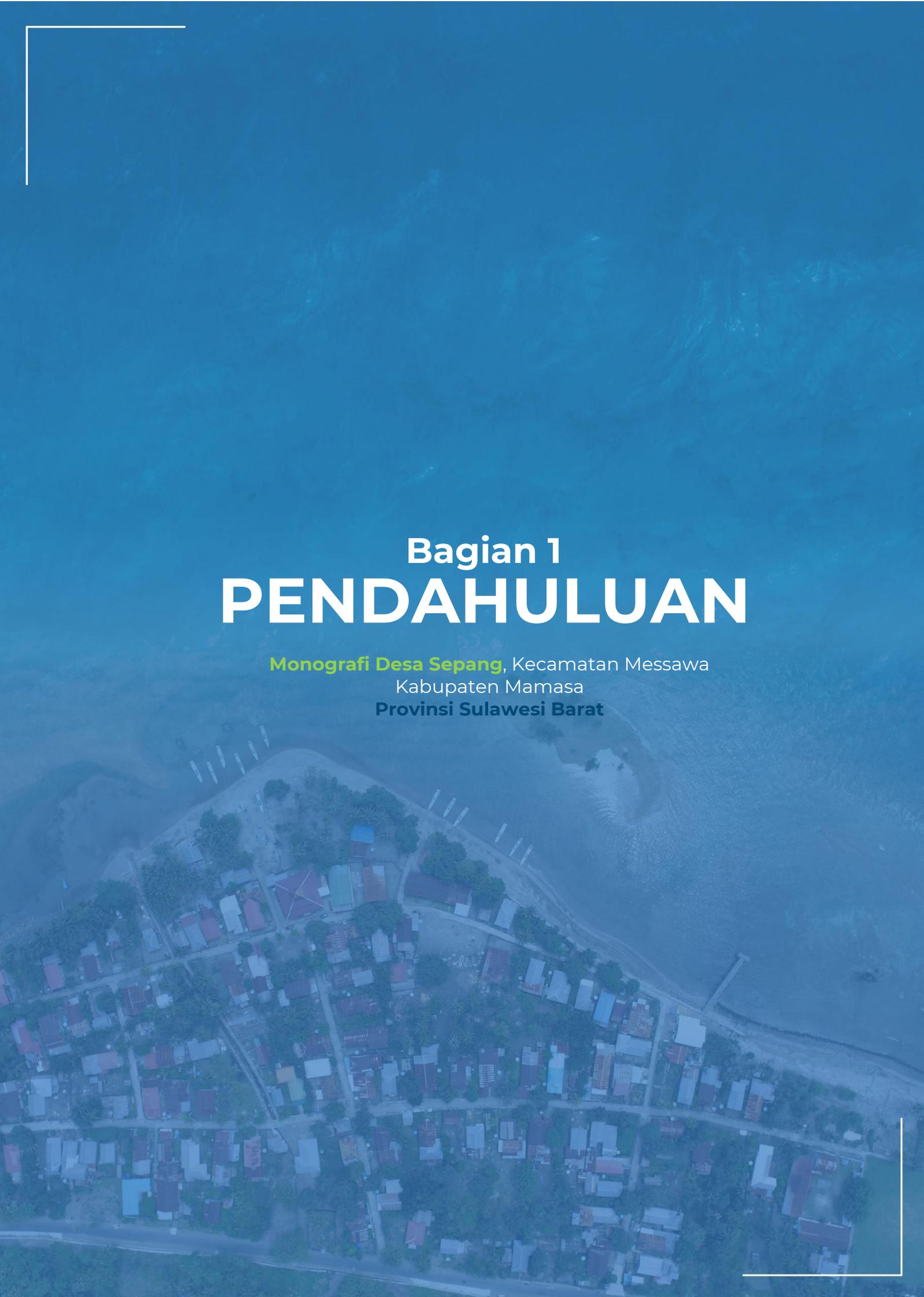
Dr. Sofyan Sjaf



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

S E L A T
M A K A S S A R



Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi **Desa Sepang**, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf et al. 2020; Sjaf et al. 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat

menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat?



TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Sepang, Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.



METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

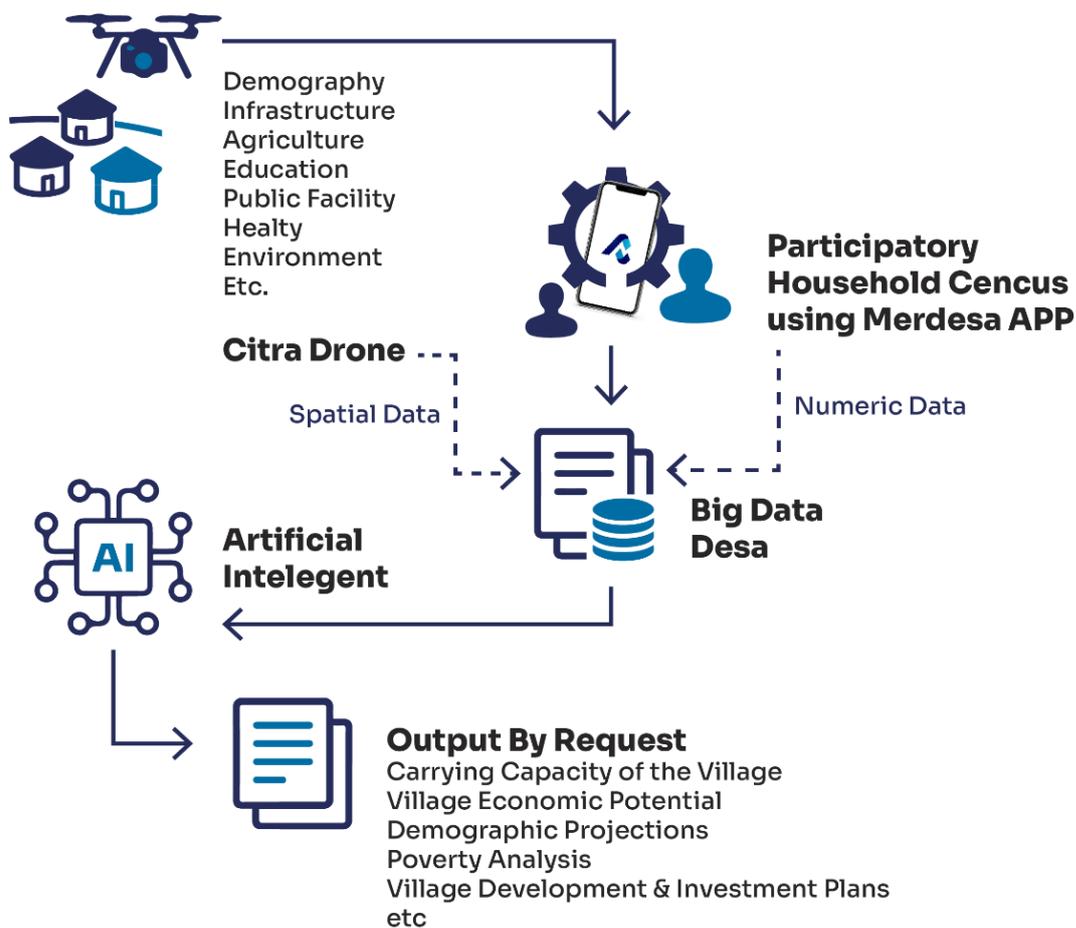
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (Error! Reference source not found.).



Gambar 1. Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. **Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)**

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai

dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapan pendukungnya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;

- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (*enumerator*) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (*sensus*) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus,

enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa SepangTapa disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam

pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data

numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

An aerial photograph of a coastal village, likely Sepang, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Sepang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa Sepang

Asal usul nama Desa Sepang, yakni berasal dari wilayah desa yang berada di berseping-seping atau berada pada Delta (aliran air) sungai. Pada zaman dahulu pendiri Kampung Desa Sepang melakukan perjalanan dari tempat asalnya kemudian pendiri kampung tersebut tersesat di daerah yang asing dimana di tempat tersebut terdapat pohon besar yang berada di delta sungai, oleh sebab itu kampung ini dinamakan seping.

Secara definitif Desa Sepang berada di Kecamatan Messawa yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Paliwari Mandar, dimana Desa Sepang ini sudah terbentuk sangat lama yang bernama Desa Sepang Induk, kemudian pada Tahun 1993 Desa Sepang Induk terjadi pemekaran wilayah menjadi Desa Sepang dan Desa Malimbong. Di Tahun 2004 terjadi pemekaran wilayah lagi Desa Sepang terbagi menjadi Desa Sepang dan Desa Sipai, sedangkan Desa Malimbong dimekarkan menjadi Desa Malimbong dan Desa Matande. Terakhir di Tahun 2005 Desa Sepang terjadi pemekaran wilayah kembali menjadi Desa Sepang dan Desa Tanete Batu.

Sejak Tahun 1993 desa Sepang sudah 5 kali melakukan pergantian kepala desa. Adapun kepala Desa yang pernah menjadi kepala desa Sepang adalah Saul R (1993-1998), Nataniel K (1998-2003), Petrus Duma (2004-2009), Sissik (2010-2016), kemudian saat ini Kepala Desa Sepang Terpilih yaitu Oktovianus yang menjabat dari Tahun 2017. Antusias masyarakat terhadap dunia politik sudah dimulai sejak 20 tahun lalu dimana banyak warga yang terlibat pada berbagai pemilihan baik anggota DPD maupun DPRD. Pada Tahun 2002 warga Desa Sepang terpilih menjadi anggota DPD kemudian di Tahun 2012 terdapat warga Desa Sepang menjadi anggota DPRD Tingkat 1.

Pada Tahun 1947, 1987 dan 2005 terjadi bencana banjir bandang dan longsor yang mengakibatkan korban jiwa, saat kejadian juga mengalami angka kelaparan yang meningkat karena sawah dan ladang warga banyak yang mengalami gagal panen sedangkan akses jalan terputus. warga kehilangan tempat tinggal, sekolah rusak dan kondisi perekonomian pada saat kejadian mengalami lumpuh total, walaupun pada saat kejadian tersebut angka kejahatan di Desa tidak meningkat karena masyarakat Desa Sepang menjunjung tinggi hukum adat.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sepang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan, Masyarakat Desa Sepang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utamanya

berupa padi, kopi, coklat. Kopi yang dihasilkan petani sudah dapat menembus baik pasar nasional maupun internasional. Hasil sawah padi biasanya digunakan oleh masyarakat untuk konsumsi pribadi keluarga dan dijual jika panen berlebih dari kebutuhan satu tahun untuk dimakan.

Pertumbuhan infrastruktur Desa Sepang dimulai dari Tahun 1993, dimana jalan utama yang berupa tanah mengalami pelebaran sehingga dapat dilalui oleh mobil besar. Pada Tahun 2017 jalan utama Desa Sepang dilakukan pengecoran sehingga meningkatnya aktifitas ekonomi di kalangan masyarakat yang sebelumnya terkendala oleh akses jalan yang kurang memadai. Tahun 2018 penerangan listrik oleh PLN sudah masuk ke Desa Sepang yang sebelumnya masih menggunakan tenaga turbin dan diesel. Masuknya listrik memberikan dampak positif yang cukup besar bagi masyarakat desa, dimana aktifitas-aktifitas masyarakat sebelumnya hanya sampai matahari terbenam, saat ini sudah dapat dilakukan hingga malam hari. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah akses jaringan seluler maupun internet yang masih sangat sulit ditemukan di desa, untuk melakukan komunikasi dan internet warga harus mencari sinyal didaerah-daerah perbukitan di sekitar desa.

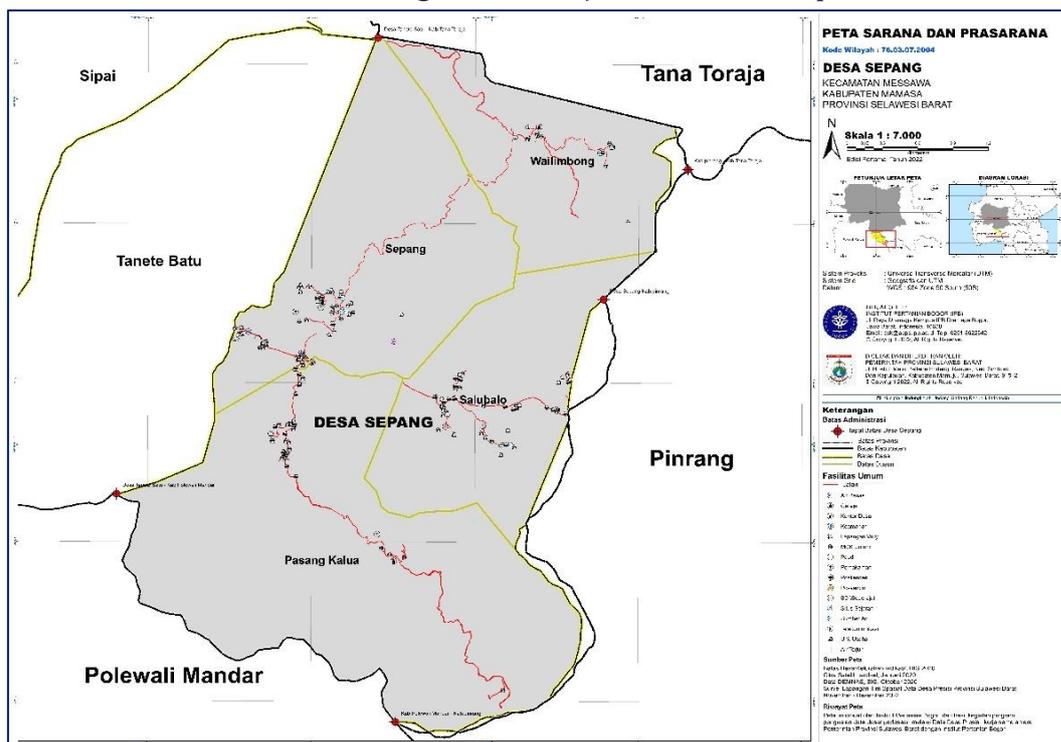
Dengan berkembangnya infrastruktur di Desa Sepang memberikan dampak baik sosial maupun dampak ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat. Dampak sosial yang dirasakan masyarakat dengan berkembangnya infrastruktur antara lain masyarakat lebih cepat mendapatkan informasi yang jelas, setiap kegiatan malam sudah bisa dilakukan, pelayanan kesehatan lebih mudah diakses masyarakat, sarana pendidikan, tempat ibadah mulai dibangun dan masyarakat lebih mudah mengaksesnya. Dari segi dampak ekonomi masyarakat merasakan Bahan kebutuhan pokok yang semakin terjangkau, pendapatan per kapita masyarakat mengalami peningkatan, penjualan hasil pertanian meningkat karena pemasaran sudah mudah diakses, daya beli masyarakat atas barang juga meningkat.

Masyarakat Desa Sepang masih menjaga nilai kearifan lokal, salah satunya adalah dengan melakukan gotong royong. Tingkat solidaritas antar warga dalam melaksanakan gotong royong masih sangat tinggi, biasanya kegiatan gotong royong dalam berbagai hal yaitu pada saat membangun rumah, acara keagamaan, acara pernikahan, selamatan kelahiran anak dan lain sebagainya. Dari segi budaya masyarakat masih menerapkan budaya toraja yang terlihat dari upacara-upacara yang dilakukan, seperti upacara pernikahan dan upacara kematian yang masih kental akan nuansa adat torajanya.

Secara administratif Desa Sepang di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar, bagian barat berbatasan dengan Desa Tanete Batu. Desa ini terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Sepang, Dusun Pasang Kalua, Dusun Salubalo dan Dusun Wailimbong. Desa ini terletak di Kecamatan Messawa. Luas Desa Sepang melalui hasil pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November sampai Desember 2022 sebesar 1.624,34 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Sepang = 395,90 hektar; Dusun Salubalo = 287,33 hektar; Dusun Pasang Kalua = 691,62 hektar; Dusun Wailimbong = 249,48 hektar.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Peta Sarana dan Prasarana merupakan gambaran yang menampilkan informasi kenampakan sarana dan prasarana dari Desa Sepang. Peta ini memberikan informasi tentang lokasi dan jenis sarana dan prasarana di Desa.



Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Desa Sepang

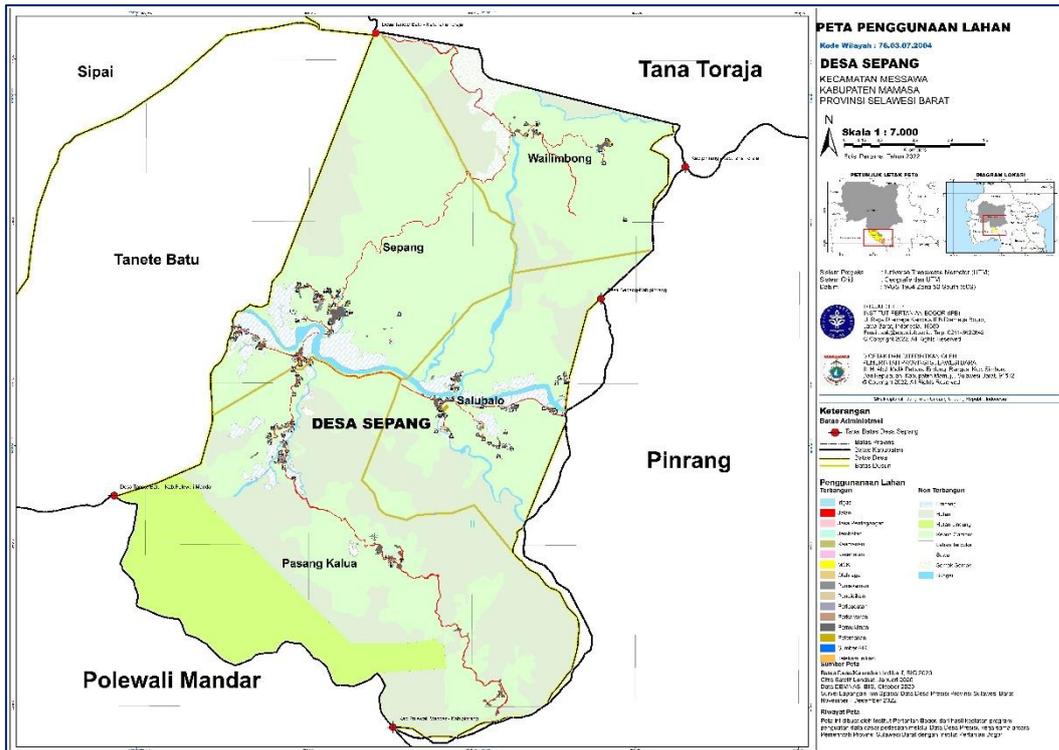
Peta Sarana dan Prasarana yang dihasilkan pada saat kegiatan Data Desa Presisi ini menggambarkan sebaran sarana dan prasarana di Desa Sepang dalam berbagai kegunaan antara lain sebagai sarana peribadatan yang berupa gereja, sarana kesehatan berupa poskesdes dan posyandu, sarana Pendidikan berupa Sekolah Dasar (SD) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta sarana dan prasarana umum lain yang terdapat di Desa Sepang yaitu

kantor desa, lapangan volly, pemakaman umum, MCK umum. Selain menampilkan sarana berupa bangunan peta ini juga menggambarkan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa antara lain : sumber air panas, situs sejarah, sumber air dan air terjun yang berada di Desa Sepang.

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Peta penggunaan Lahan merupakan peta yang menggambarkan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan yang ada di lingkup desa, yang biasanya tidak secara langsung tampak dari citra. Penggunaan lahan telah dikaji dari beberapa sudut pandang yang berlainan, sehingga tidak ada satu defenisi yang benar-benar tepat di dalam keseluruhan konteks yang berbeda. Hal ini mungkin, misalnya melihat penggunaan lahan dari sudut pandang kemampuan lahan dengan jalan mengevaluasi lahan dalam hubungannya dengan bermacam-macam karakteristik alami yaitu iklim, geologi, tanah, tofografi, hidrografi, hidrologi, dan biologi. Penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu, misalnya permukiman, perkotaan dan persawahan. Penggunaan lahan juga merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya. Pengertian penggunaan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pemanfaatan masa kini (*present or current land use*).





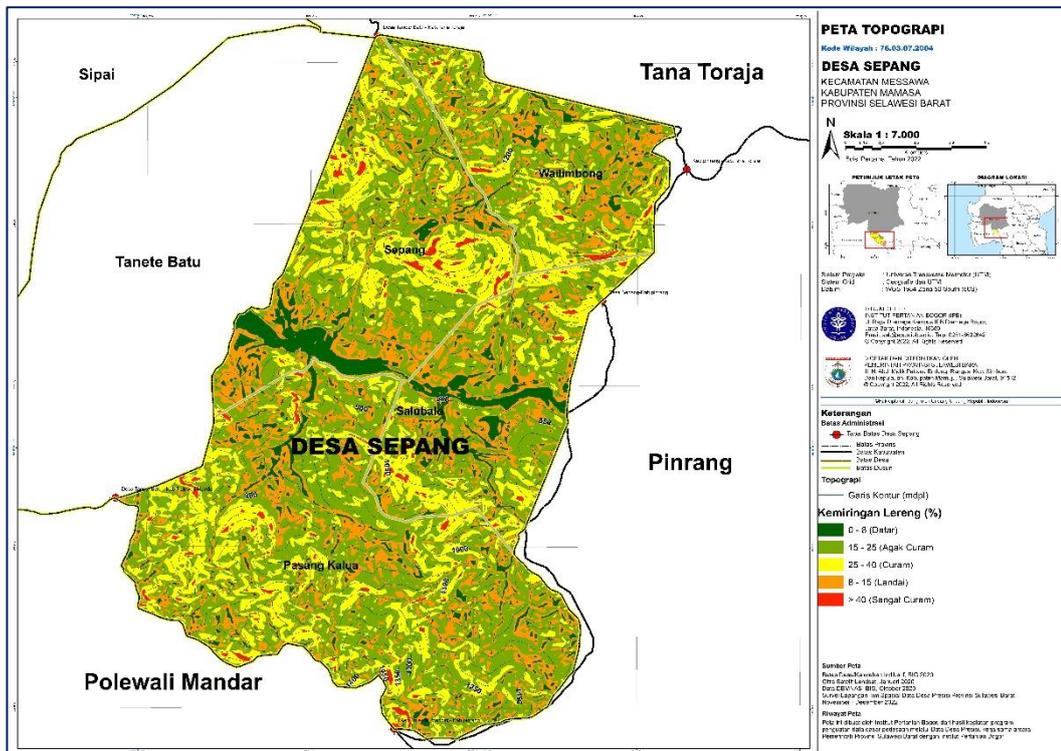
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Desa Sepang

Berdasarkan hasil Peta Penggunaan lahan Desa Sepang, Jenis penggunaan lahan di Desa Sepang dibagi menjadi dua kategori yaitu terbangun dan non-terbangun yang terdiri dari 24 jenis (Gambar 5). Sebanyak 16 jenis lahan terbangun yang terdiri dari olahraga, perkantoran, pekarangan, pemakaman, permukiman, pendidikan, peribadatan, kesehatan, keamanan, jalan utama, jalan lainnya, jasa dan perdagangan, sumber air, irigasi, jembatan dan telekomunikasi dengan luas total 20,91 Ha, sedangkan pada jenis lahan non terbangun terdiri dari Empang/embung, hutan lindung, hutan, kebun campuran, lahan terbuka, semak-semak, sawah, dan sungai luasan 1.607,87 Ha.

2.6 Peta Topografi

Peta topografi adalah skematika perpetaan yang menggambarkan bentuk permukaan bumi melalui sejumlah garis ketinggian terkait dengan kemiringan lahan dan kemiringan lereng dalam permukaan planet bumi. Sebuah peta topografi biasanya terdiri dari dua atau lebih peta yang tergabung untuk membentuk keseluruhan peta. Sebuah garis kontur merupakan kombinasi dari dua segmen garis yang berhubungan namun tidak berpotongan, ini merupakan titik elevasi pada peta topografi. Peta topografi atau peta kontur ini dibuat untuk memberikan informasi tentang keberadaan, lokasi, dan jarak, seperti lokasi penduduk, rute perjalanan dan komunikasi.

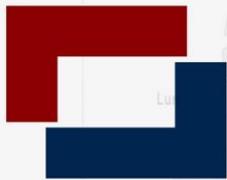
Peta topografi juga menampilkan variasi daerah, ketinggian kontur, dan tingkat tutupan vegetasi.



Gambar 6. Peta Topografi Desa Sepang

Berdasarkan peta topografi Desa Sepang hasil kemiringan yang diperoleh Desa Sepang mencakup dari berbagai variasi kemiringan, hal ini dikarenakan lokasi Desa Sepang berada pada areal perbukitan. Pada peta topografi terdapat warna hijau yang menunjukkan daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan sangat rendah yang tergolong dalam kategori datar, kategori ini berada pada kisaran kemiringan 0 – 8% yang merupakan areal sempadan sungai. Desa Sepang perlu menjadi perhatian penting karena wilayah desa mayoritas termasuk dalam kelas agak curam (15-25%) dan curam (25-40%) yang memiliki potensi untuk terjadi longsor dan erosi pada saat musim penghujan. Daerah yang sangat curam (kemiringan >40%) merupakan daerah yang berada di puncak-puncak bukit. Kegiatan penanaman padi di Desa Sepang menggunakan sistem terasering, hal ini dikarenakan Desa Sepang merupakan areal perbukitan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

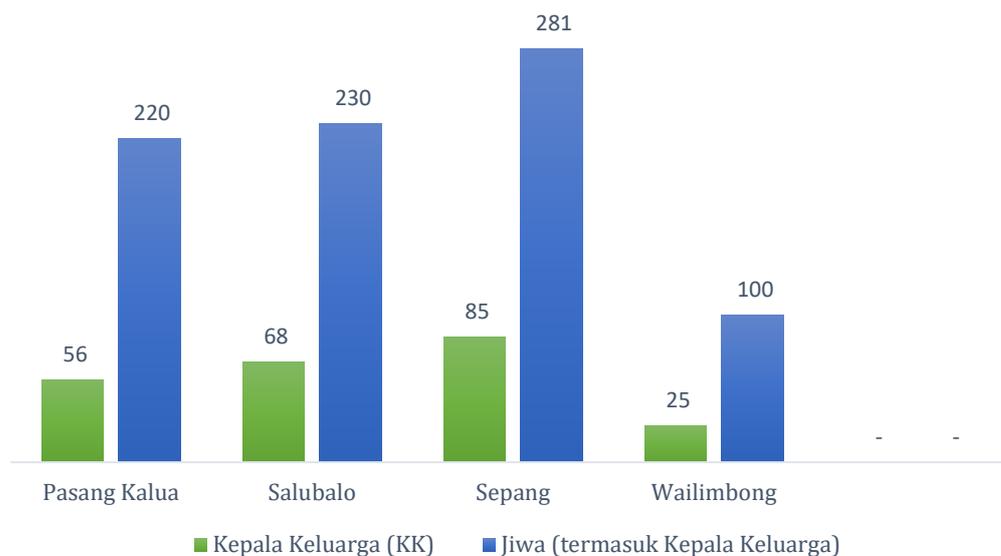


Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Desa Sepang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

Hasil sensus DDP tahun 2022 di Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa menunjukkan kepala keluarga (KK) sebanyak 234 keluarga dengan jumlah penduduk sebesar 831 jiwa. Desa Sepang terdapat 4 dusun yaitu Dusun Pasang Kalua, Dusun Salubalo, Dusun Sepang, dan Dusun Wailimbong. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sepang ada pada Gambar 7.



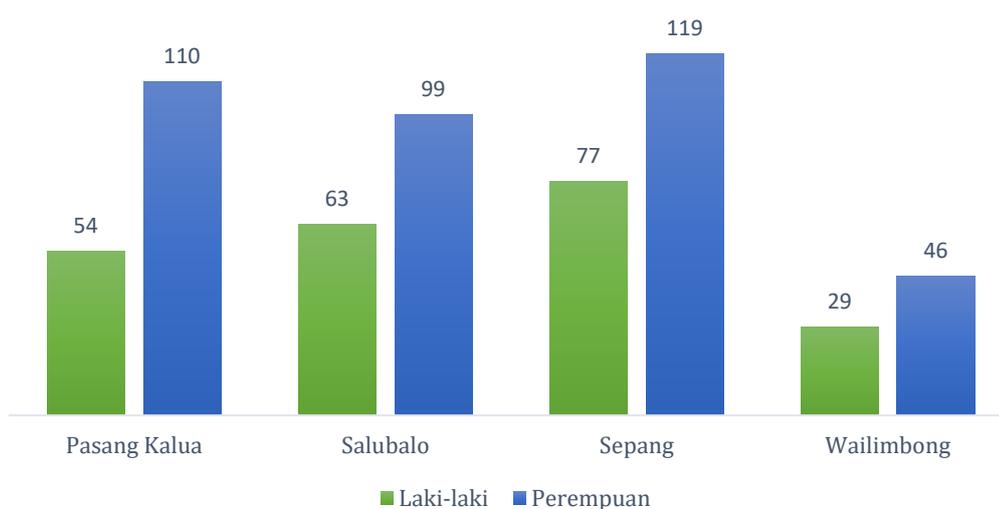
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Sepang

Berdasarkan hasil sensus penduduk Desa Sepang, sebaran penduduk cukup merata di 3 dusun yaitu Dusun Sepang, Salubalo, dan Pasang Kalua dengan jumlah KK terbanyak berada di Dusun Sepang yaitu sebesar 85 keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 281 jiwa, diikuti dengan Dusun Salubalo dengan jumlah KK 68 keluarga serta jumlah jiwa sebanyak 230 jiwa, kemudian Dusun Pasang Kalua dengan jumlah KK 56 keluarga serta jumlah jiwanya sebanyak 220 jiwa. Ketiga dusun tersebut memiliki jumlah KK dan jiwa yang hampir merata dikarenakan lokasi yang berdekatan, sedangkan satu dusun Wailimbong berada terpisah dengan areal perbukitan sehingga jumlah penduduk di Dusun Wailimbong memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu dengan jumlah KK sebanyak 25 KK dan terdiri dari 100 jiwa.



Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepang

Hasil dari sensus jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepang menurut Gambar 8, jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang terbanyak terdapat pada Dusun Sepang dengan jumlah 144 jiwa untuk laki-laki dan 137 jiwa untuk berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang terendah di Desa Sepang berada pada Dusun Wailimbong dengan jumlah sebanyak 49 jiwa untuk penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 51 untuk penduduk berjenis kelamin perempuan. Secara keseluruhan persentasi jumlah penduduk di Desa Sepang untuk jenis kelamin laki-laki sejumlah 48,5% sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sejumlah 51,5%.

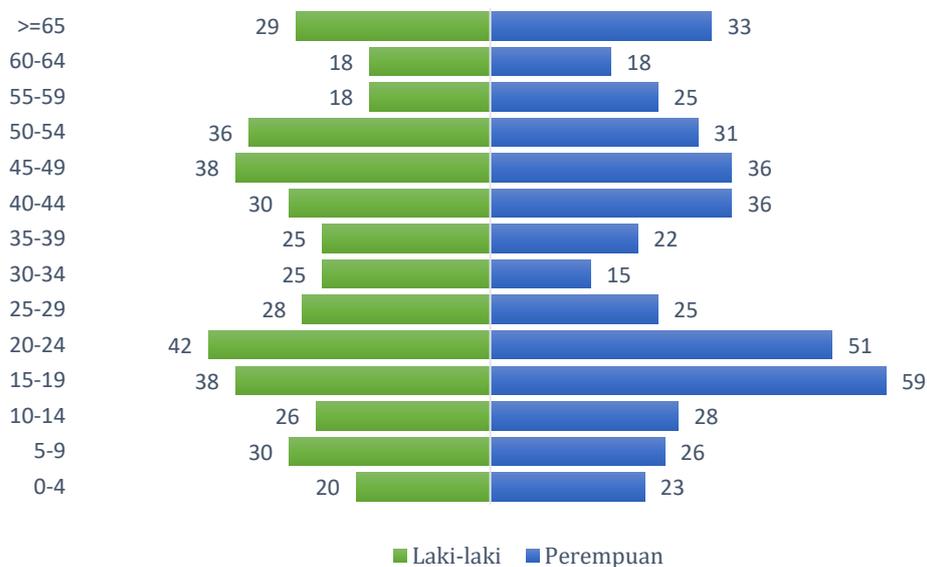


Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepang

Hasil dari sensus jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepang menurut **Gambar 9**, jumlah anggota keluarga menurut jenis kelamin yang terbanyak terdapat pada Dusun Sepang dengan jumlah 77 jiwa untuk laki-laki dan 119 jiwa untuk berjenis kelamin perempuan. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin yang terendah di Desa Sepang berada pada Dusun Wailimbong dengan jumlah sebanyak 29 jiwa untuk penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 46 untuk penduduk berjenis kelamin perempuan. Secara keseluruhan persentasi jumlah anggota keluarga di Desa Sepang untuk jenis kelamin laki-laki sejumlah 37,35% sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sejumlah 62,65%.

Piramida penduduk disajikan untuk menunjukkan struktur penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin dan kategori usia tertentu. Pengelompokan ini disajikan dalam data DDP. Pada Gambar 10 menunjukkan usia produktif (15-64 tahun) Desa Sepang sebanyak 616 jiwa dan usia non produktif (usia muda dan usia tua) sebanyak 215 jiwa.

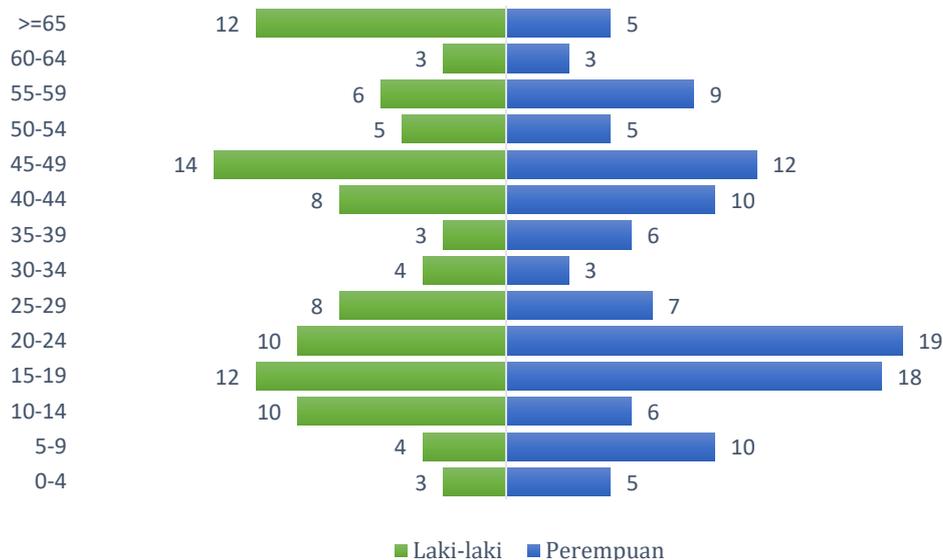
Distribusi usia produktif dan nonproduktif dapat dianalisis pada level dusun di Desa Sepang. Distribusi disajikan dalam bentuk piramida kependudukan dalam tiap dusun sebagai berikut:



Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Sepang

Berdasarkan **Gambar 10** pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Pasang Kalua didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 165 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 55 jiwa. Rentang usia produktif di Dusun Pasang Kalua memiliki persentase jumlah yang tertinggi berjenis kelamin perempuan di

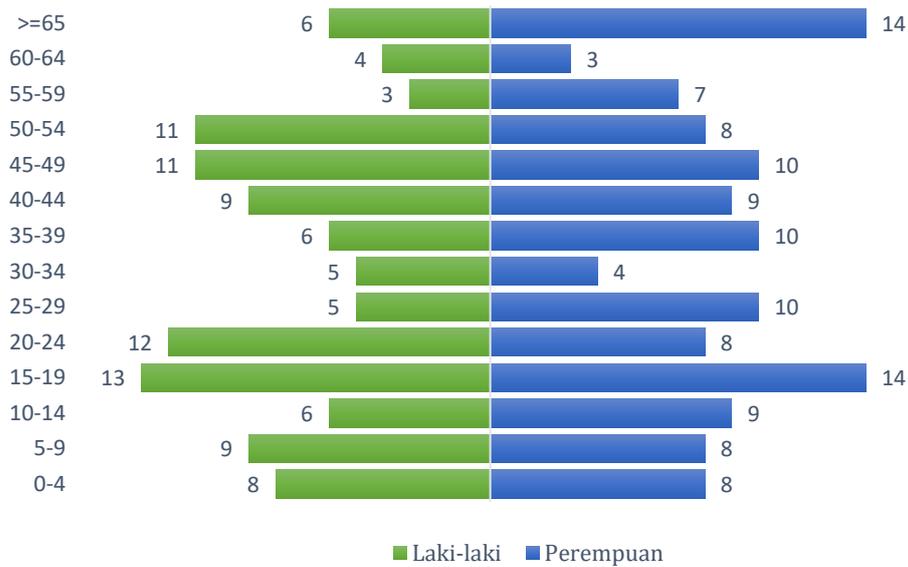
rentang usia 20-24 Tahun sebanyak 19 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki usia produktif yang memiliki persentase tertinggi berada di rentang usia 45-49 tahun, rentang usia tersebut sebanyak 14 jiwa. Piramida penduduk Dusun Pasang Kalua disajikan pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Piramida penduduk Dusun Pasang Kalua

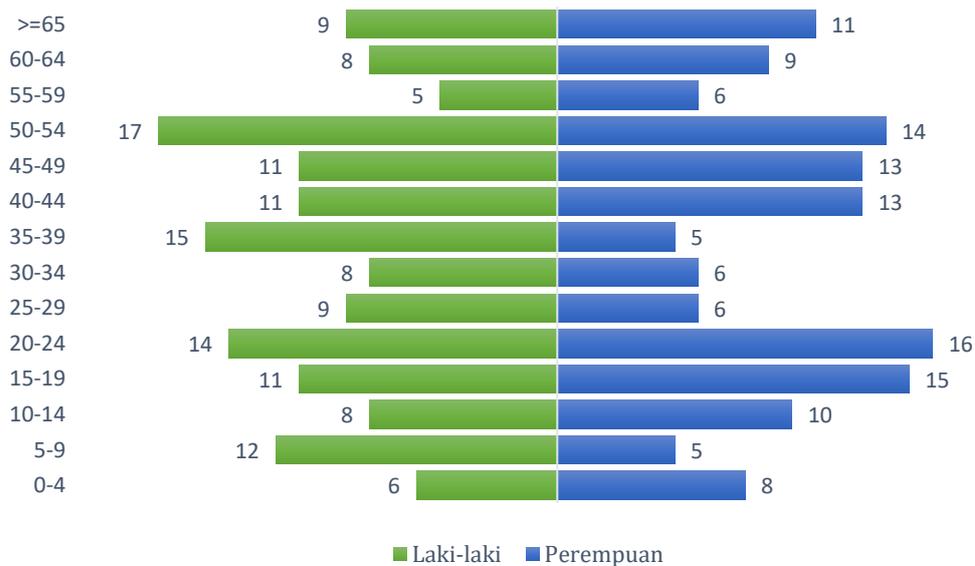
Berdasarkan **Gambar 11** pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Salubalo didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 162 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 68 jiwa. Rentang usia 15—19 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 14 dan laki-laki 13 jiwa. Piramida penduduk Dusun Salubalo disajikan pada **Gambar 12**.





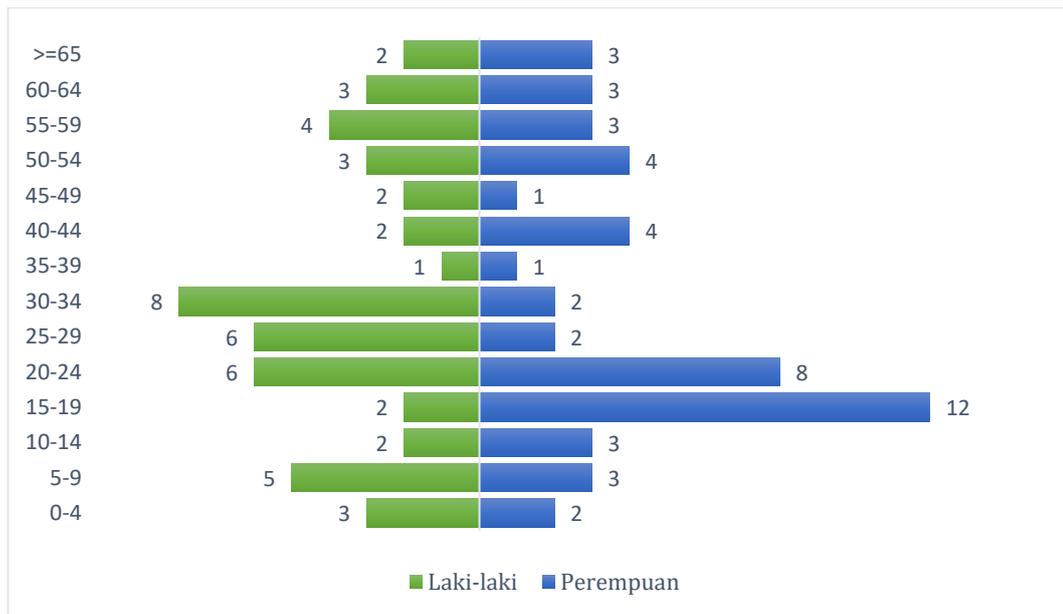
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Salubalo

Berdasarkan **Gambar 12** pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Sepang didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 212 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 69 jiwa. Rentang usia 50-54 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berdasarkan usia produktif berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 dan perempuan usia produktif di rentang usia 20-24 dengan jumlah jiwa sebanyak 16 jiwa. Piramida penduduk Dusun Sepang disajikan pada **Gambar 13**.



Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Sepang

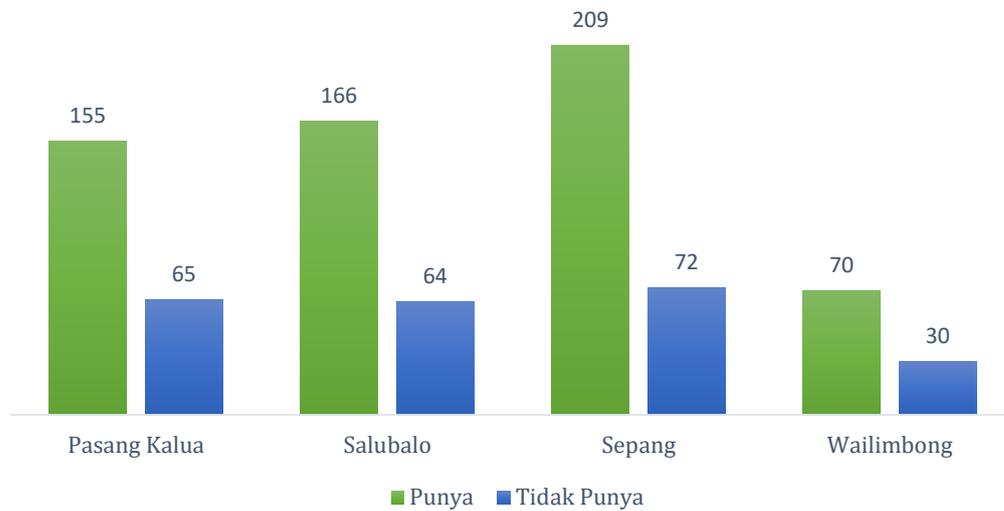
Berdasarkan **Gambar 13** pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Wailimbong didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 77 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 23 jiwa. Rentang usia 15-19 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi usia produktif jenis kelamin perempuan sebanyak 12 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi usia produktif berada di rentang usia 30-34 tahun sebanyak 8 jiwa. Piramida penduduk Dusun Wailimbong Desa Sepang disajikan pada Gambar 14.



Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Wailimbong

Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah seseorang yang memiliki bukti kepunyaan tanda penduduk yang dibuktikan dengan Kartu Penduduk yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Jumlah

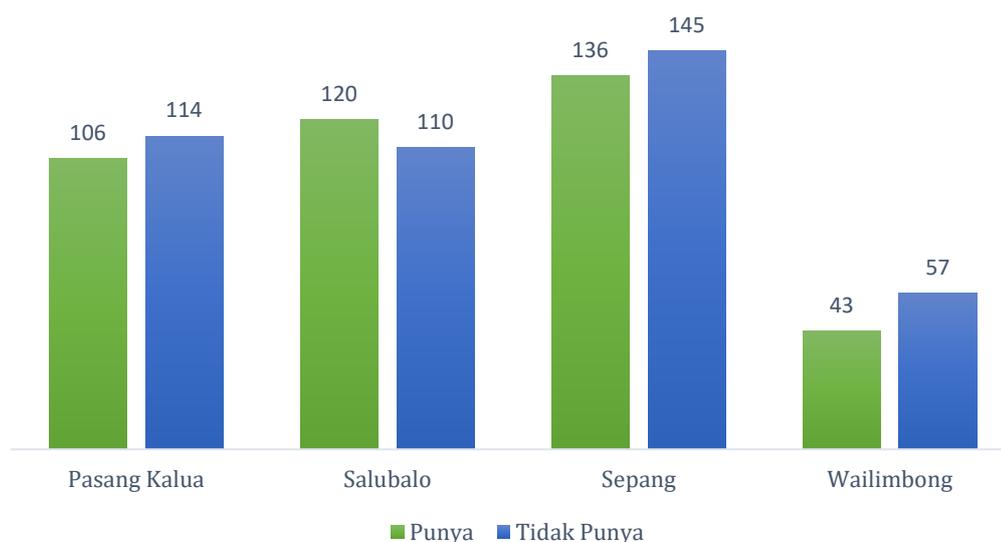
penduduk yang memiliki KTP di Desa Sepang 600 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP sebanyak 231 jiwa.



Gambar 15 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Sepang

Berdasarkan **Gambar 15** memberikan sebaran penduduk yang memiliki KTP dan tidak memiliki KTP di setiap dusun, jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terbanyak berada di Dusun Sepang yaitu sebanyak 63 jiwa dan yang terkecil tidak memiliki KTP berada pada Dusun Wailimbong sebanyak 30 jiwa. Sementara, proporsi jumlah penduduk yang memiliki KTP terkecil terdapat pada Dusun Wailimbong sebanyak 70 jiwa dan jumlah penduduk yang memiliki KTP terbanyak terdapat pada Dusun Sepang sebanyak 209 jiwa.

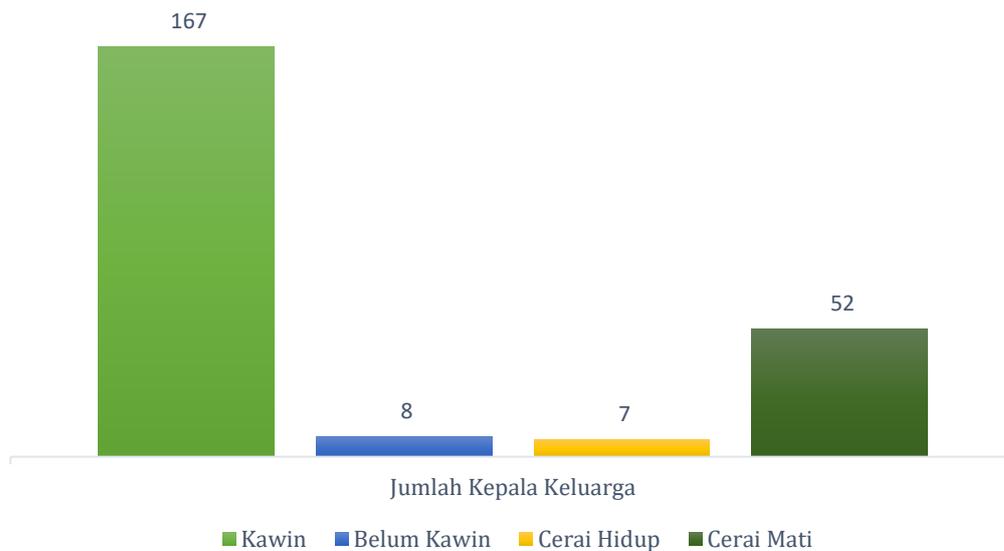
Akta kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan dinas kependudukan dan catatan sipil. Jumlah penduduk Desa Sepang yang memiliki akte kelahiran sebanyak 405 jiwa dan tidak memiliki akte kelahiran sebanyak 426 jiwa.



Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Sepang

Berdasarkan **Gambar 16** menunjukkan bahwa sebaran kepemilikan akta dan tidak memiliki akta lahir, dusun yang tidak memiliki akta terbanyak terdapat pada Dusun Sepang sebesar 145 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki akta terkecil terdapat pada Dusun Wailimbong sebanyak 57 jiwa. Dusun Sepang merupakan dusun yang memiliki sebaran penduduk berdasarkan kepemilikan akta yaitu sebanyak 136 jiwa, sedangkan Dusun Wailimbong merupakan dusun yang paling sedikit penduduknya yang memiliki akta yaitu sebesar 43 jiwa.

Berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sepang, yaitu status kawin sebanyak 167 keluarga. Selanjutnya jumlah penduduk berdasarkan status belum kawin sebanyak 8 keluarga, status cerai hidup sebanyak 7 keluarga, dan status cerai mati sebanyak 52 keluarga. Data jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sepang disajikan pada **Gambar 17**.



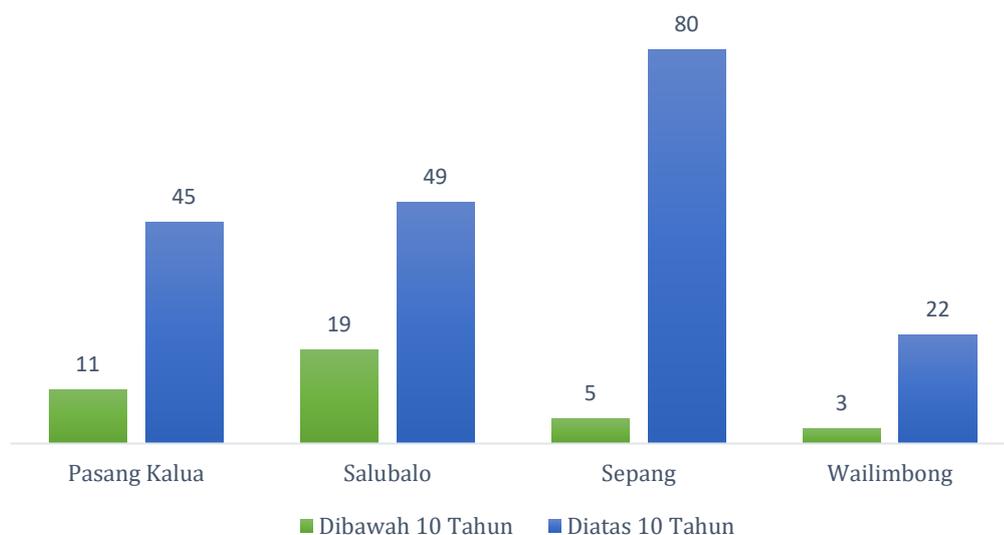
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sepang

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Sepang

Dusun	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Pasang Kalua	43	2	1	10	56
Salubalo	45	2	4	17	68
Sepang	61	4	2	18	85
Wailimbong	18	-	-	7	25

Berdasarkan **Tabel 3** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk berdasarkan dusun di Desa Sepang. Dusun Pasang Kalua terdapat 43 keluarga dengan status kawin, 2 keluarga berstatus belum kawin, 1 keluarga berstatus cerai hidup dan 10 keluarga berstatus cerai mati. Kemudian untuk Dusun Salubalo terdapat 45 keluarga dengan status kawin, 2 keluarga berstatus belum kawin, 4 keluarga berstatus cerai hidup dan 17 keluarga berstatus cerai mati. Dusun Sepang terdapat 61 keluarga dengan status kawin, 4 keluarga berstatus belum kawin, 2 keluarga berstatus cerai hidup dan 18 keluarga berstatus cerai mati. Dusun Wailimbong terdapat 18 keluarga dengan status kawin, tidak ada keluarga berstatus belum kawin, tidak ada keluarga berstatus cerai hidup dan 7 keluarga berstatus cerai mati.

Lama tinggal didesa di bagi menjadi kategori yaitu di bawah 10 tahun dan diatas 10 tahun. Berdasarkan Gambar 18 mayoritas penduduk Desa Sepang merupakan penduduk asli desa, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah keluarga dengan kategori lama tinggal di desa di atas 10 tahun sebanyak 196 keluarga. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sepang dapat dilihat pada Gambar 19.

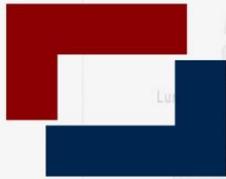
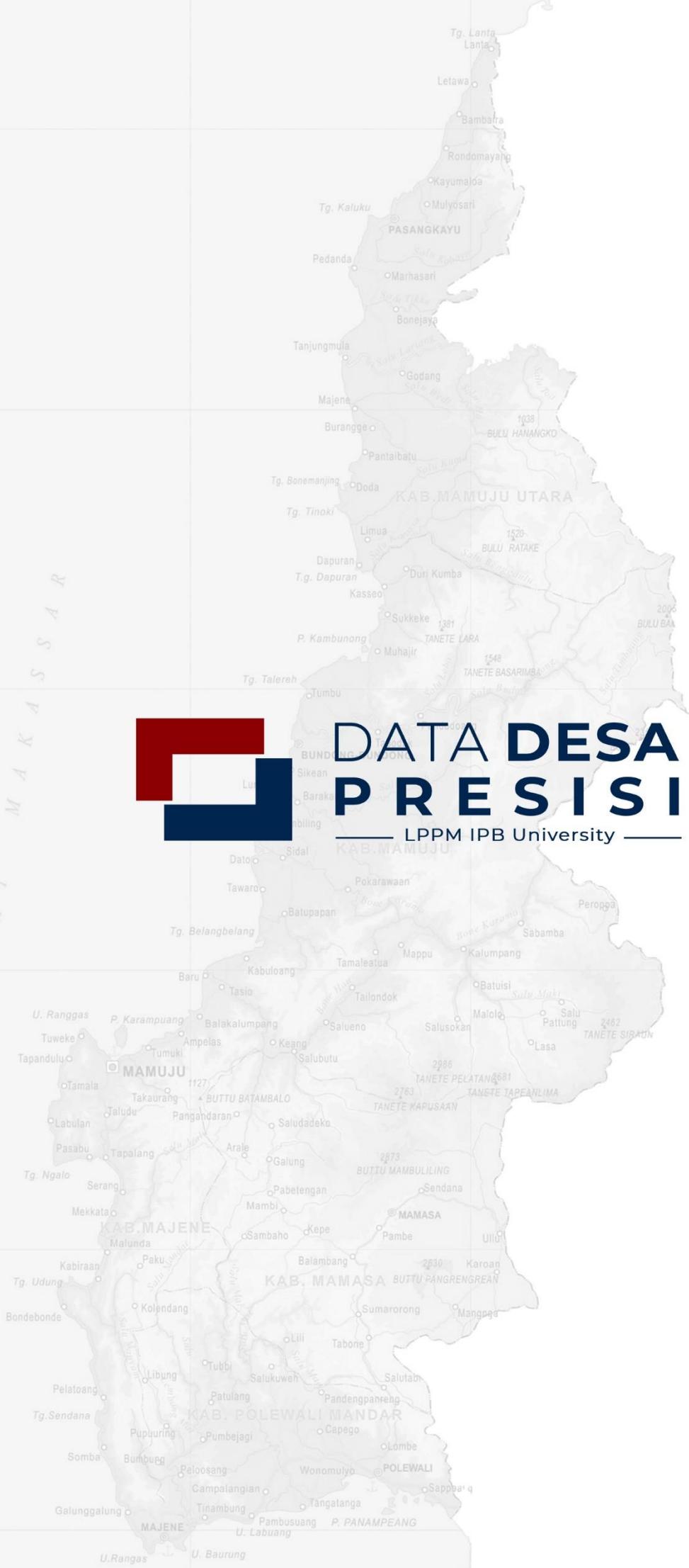


Gambar 18. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Sepang

Berdasarkan **Gambar 18** Dusun dengan penduduk lama tinggal di desa di atas 10 tahun terbanyak yaitu Dusun Sepang sebanyak 80 keluarga dan dusun dengan penduduk dibawah 10 tahun, yaitu Dusun Salubalo sebanyak 19 keluarga. Dusun Wailimbong memiliki jumlah penduduk terkecil kategori lama tinggal penduduk di atas 10 tahun yaitu sebesar 22 keluarga dan juga menjadi jumlah terkecil untuk penduduk yang tinggal di bawah 10 tahun yaitu sebanyak 3 keluarga.



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Sepang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) and palm trees, situated near a body of water. The text is overlaid on the upper half of the image.

Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Sepang, Kecamatan Messawa,
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sepang sebanyak 831 jiwa, Mayoritas penduduk Desa Sepang kategori kepemilikan ijazah terakhir yang dimiliki yaitu Tidak memiliki ijazah dengan jumlah 288 jiwa diikuti dengan ijazah SD/ sederajat sejumlah 229 jiwa setelah itu penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMA/ sederajat berjumlah 148 jiwa, untuk SMP/ sederajat sejumlah 134 jiwa, diikuti dengan jumlah kepemilikan ijazah terakhir D4/S1 dengan jumlah 22 jiwa, D1/D2/D3 dengan jumlah 9 jiwa dan yang paling sedikit berada pada strata S2 yang hanya berjumlah 1 jiwa

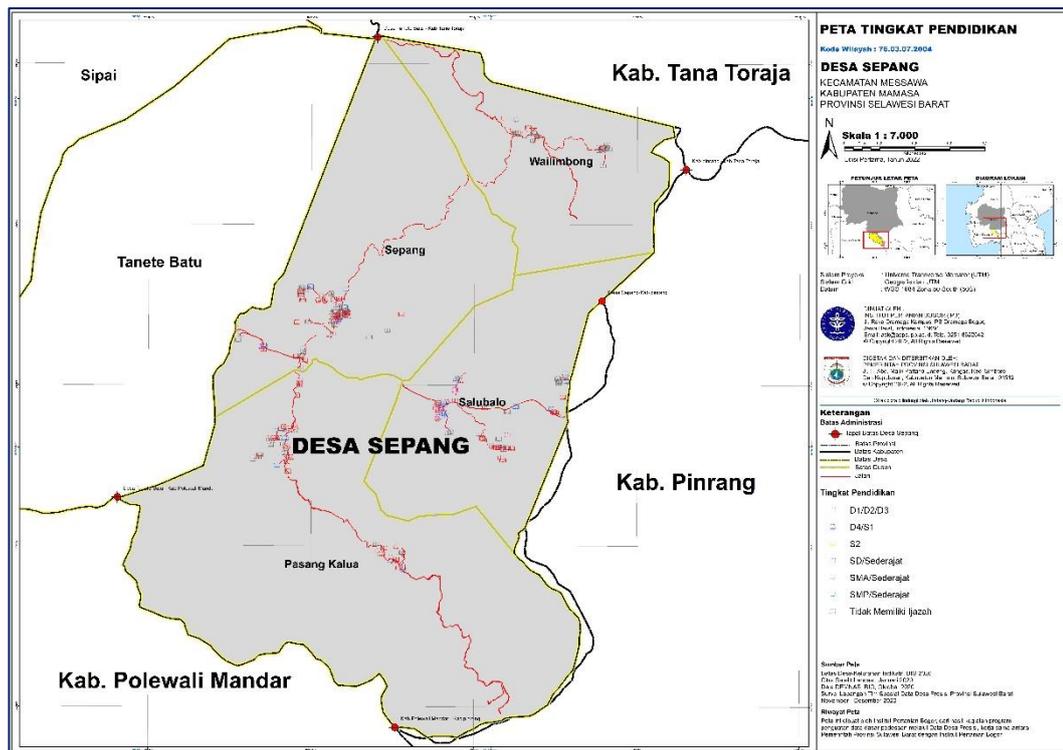
Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sepang. Dari 831 jiwa, sebanyak 471 jiwa tidak sekolah, 174 jiwa sedang sekolah serta penduduk desa Sepang yang putus sekolah sebanyak 186 jiwa.

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Sepang terdiri dari Kristen, Katolik, Hindu, dan Islam. Dari 831 jiwa, Mayoritas penduduk desa Sepang memeluk agama Kristen sebanyak 565 jiwa, sedangkan paling sedikit sebanyak 1 jiwa memeluk agama Islam. Sementara itu, penduduk yang memeluk agama Katolik sebanyak 260 jiwa, dan sebanyak 5 jiwa penduduk desa Sepang memeluk agama hindu.

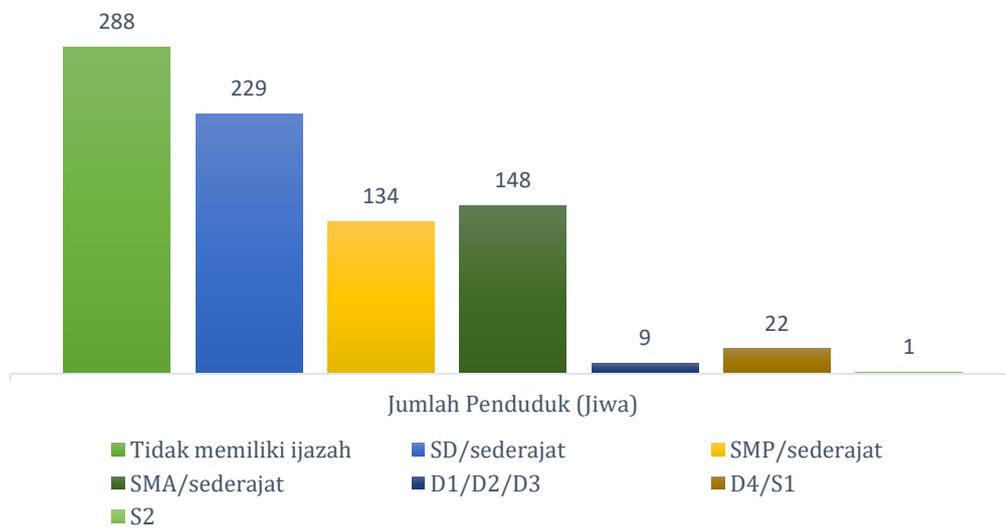
Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sepang terdiri dari etnis Toraja, Toraja Mamasa, dan Bugis. Dari 831 jiwa, mayoritas penduduk Desa Sepang sebanyak 744 jiwa merupakan etnis toraja, sedangkan paling sedikit sebanyak 2 jiwa merupakan etnis Bugis. Sementara itu, sisanya yang berjumlah 85 jiwa merupakan etnis Toraja Mamasa.

Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah di Desa Sepang terdiri dari bahasa daerah toraja dan Toraja Mamasa. Dari 813 jiwa, mayoritas penduduk Desa Sepang menggunakan bahasa Toraja sebanyak 512 jiwa, dan di ikuti oleh sebanyak 292 jiwa menggunakan bahasa daerah Toraja Mamasa untuk keseharian keluarga di Desa Sepang mayoritas menggunakan Bahasa

daerah.



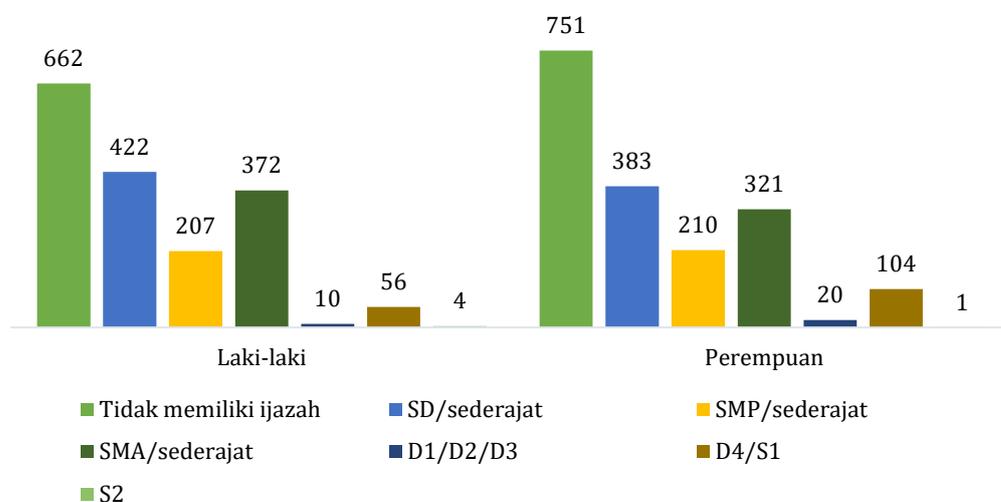
Gambar 19. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sepang



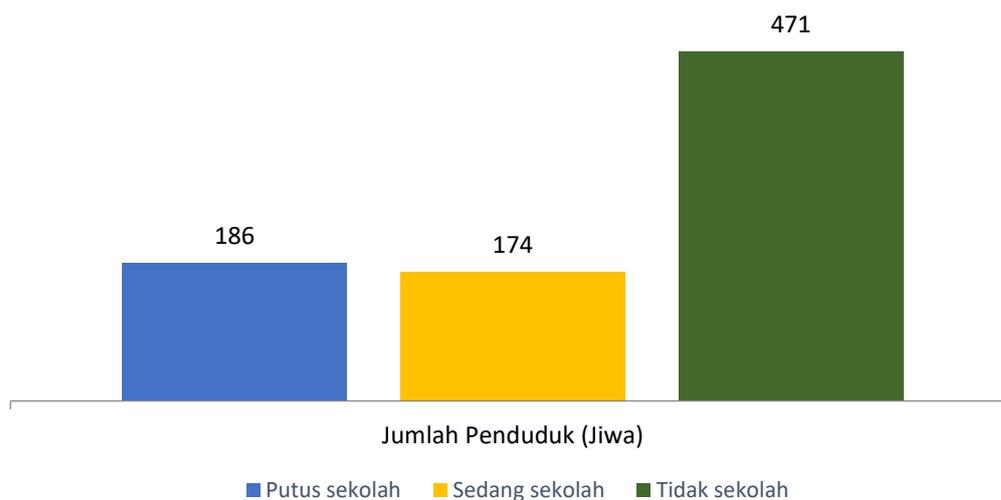
Gambar 20. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang

Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)						
	Tidak memiliki ijazah	SD/sederajat	SMP/sederajat	SMA/sederajat	D1/D2/D3	D4/S1	S2
Pasang Kalua	69	78	36	34	2	1	0
Salubalo	72	63	42	38	4	10	1
Sepang	95	70	40	64	2	10	0
Wailimbo	52	18	16	12	1	1	0



Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Sepang



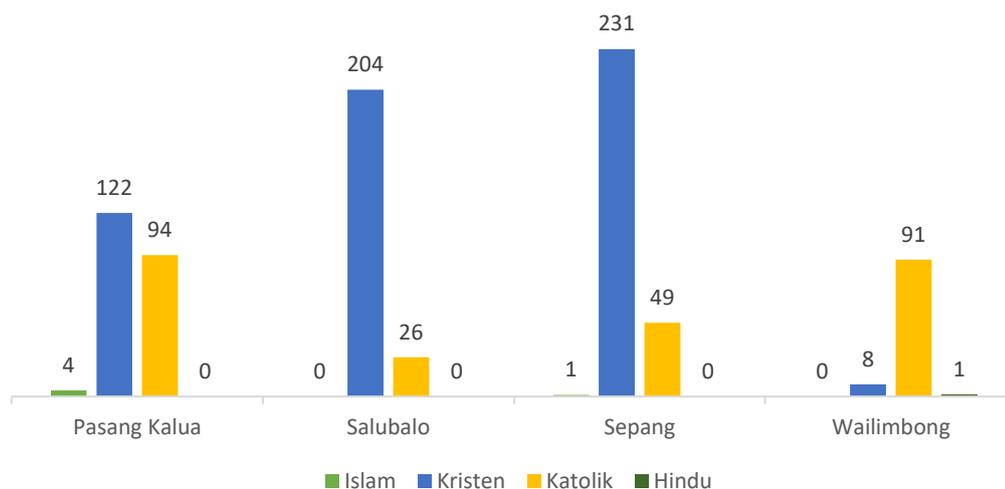
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sepang

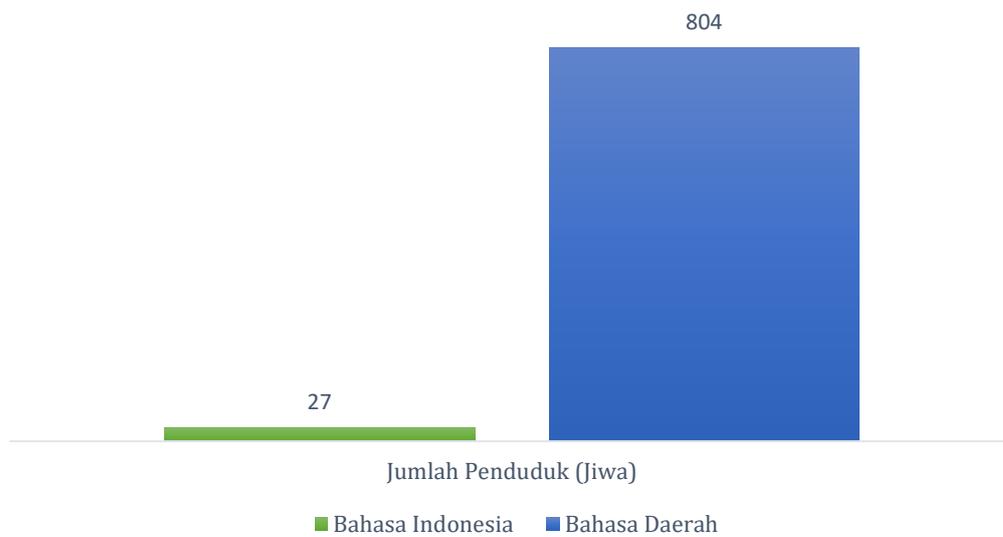
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Sepang

Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Pasang Kalua	122	45	53
Salubalo	1	48	181
Sepang	31	57	193
Wailimbong	32	24	44

**Gambar 23.** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Sepang**Tabel 6.** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Sepang

Dusun	Bugis	Toraja	Toraja Mamasa
Pasang Kalua	0	151	69
Salubalo	0	230	0
Sepang	2	263	16
Wailimbong	0	100	0

**Gambar 24.** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Sepang



Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Sepang

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Sepang

Dusun	Toraja	Toraja Mamasa
Pasang Kalua	147	73
Salubalo	153	63
Sepang	112	156
Wailimbong	100	0





Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

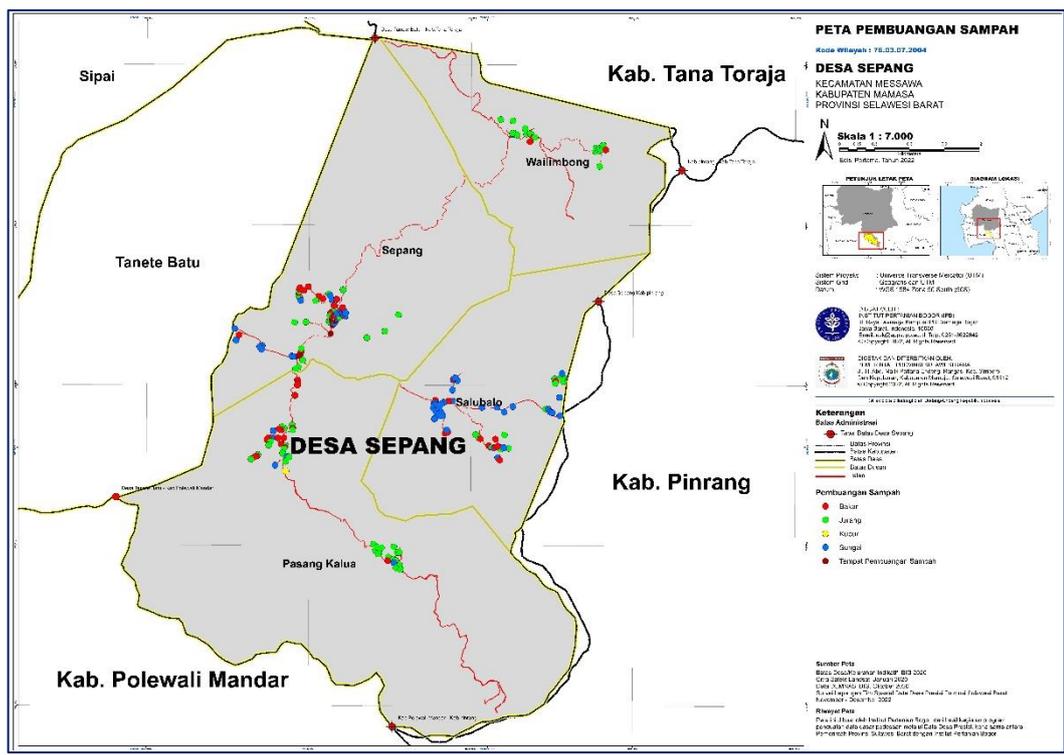
Desa Sepang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

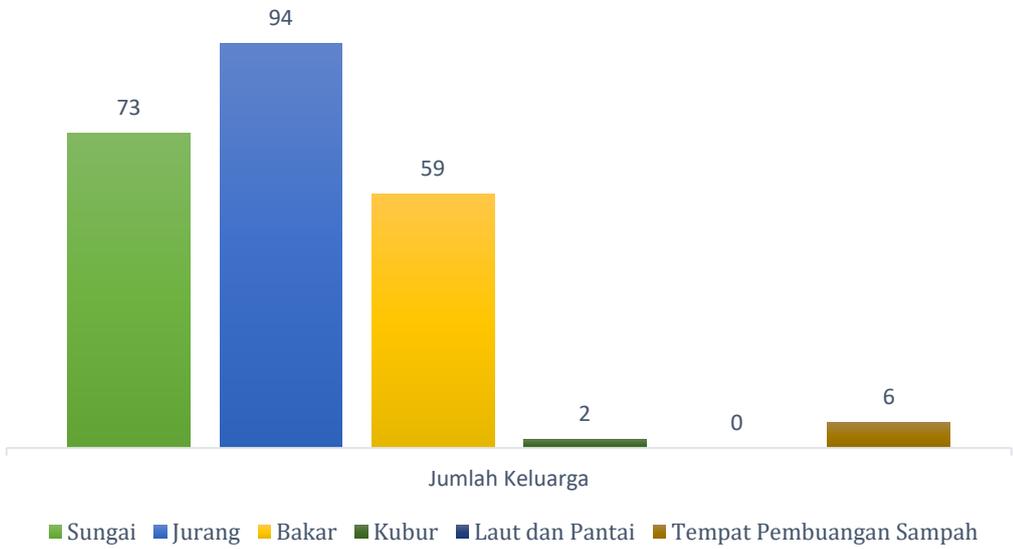
Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 73 keluarga yang membuang sampah di sungai, 94 keluarga yang membuang sampah di jurang, 59 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, dan 6 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ponsel/ HP di Desa Sepang, terdapat 412 jiwa penduduk Desa Sepang memiliki ponsel/ *Handphone*, sedangkan penduduk yang tidak memiliki HP sebanyak 419 jiwa. Penggunaan provider penduduk Desa Sepang yang memiliki HP mayoritas menggunakan provider Telkomsel sebanyak 412 jiwa, sedangkan 1 jiwa lainnya menggunakan provider jenis lainnya.

Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sepang terdiri dari aset rumah/kontrakan/vila, Ruko/Toko, dan Emas/Logam mulia. Terdapat 47 keluarga yang memiliki aset ekonomi jenis rumah/kontrakan /vila, dan 34 keluarga di Desa Sepang memiliki aset ekonomi jenis emas/logam mulia.

Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan rumah di Desa Sepang, sebanyak 133 keluarga memiliki pekarangan, sedang penduduk desa Sepang yang tidak memiliki pekarangan sebanyak 101 keluarga. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sepang terdiri dari 2 sumber Air yaitu Mata air, dan Tadah hujan. Mayoritas penduduk desa Sepang yang memiliki pekarangan sebanyak 113 keluarga sumber air pekarangan berasal dari mata air, dan sumber air tadah hujan sebanyak 34 keluarga. Mayoritas penduduk menanam jenis tanaman pekarangan yaitu Buah-buahan sebanyak 93 keluarga, sedangkan paling sedikit menanam tanaman untuk pakan ternak yaitu sebanyak 6 keluarga. Selain itu 72 keluarga menanam sayuran, 52 keluarga menanam tanaman untuk bumbu, 42 keluarga menanam tanaman hias, 19 keluarga menanam tanaman obat, dan terakhir 15 keluarga menanam tanaman penaung.



Gambar 26. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang



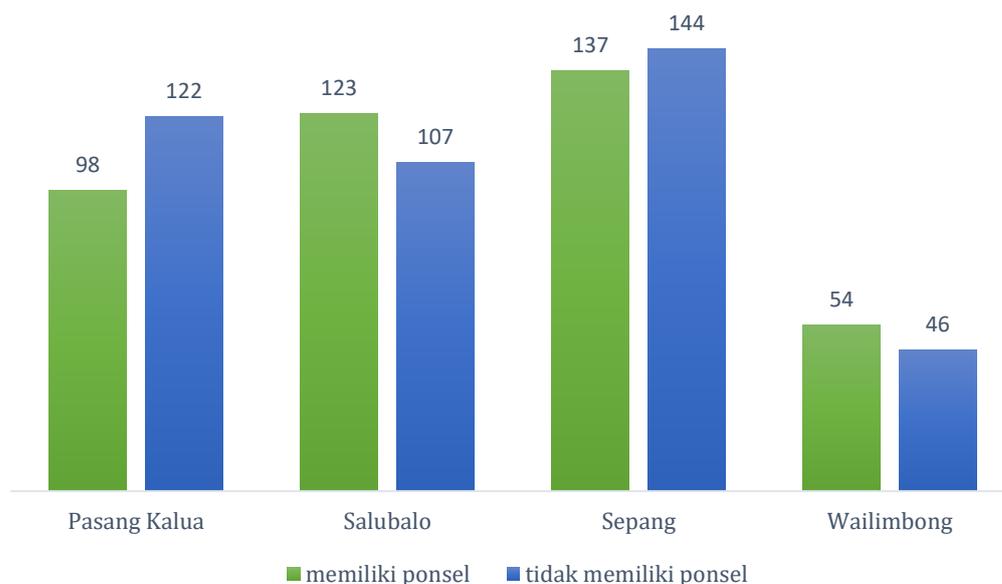
Gambar 27. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang

Tabel 8. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang

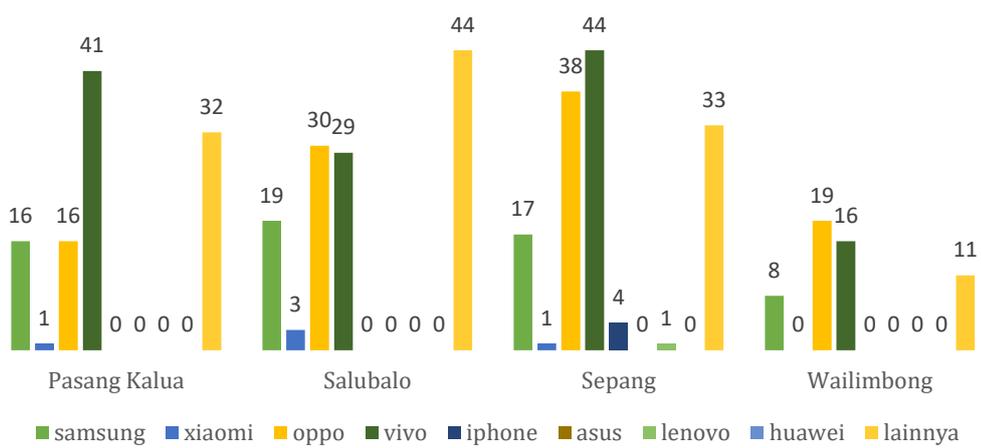
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Pasang Kalua	6	33	16	1	0	0
Salubalo	40	13	15	0	0	0
Sepang	26	27	25	1	0	6
Wailimbong	1	21	3	0	0	0

Tabel 9. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Sepang

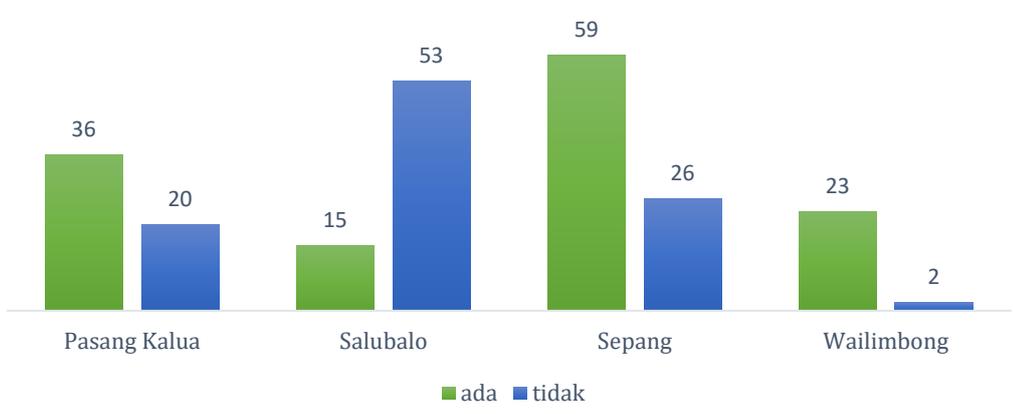
Dusun	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/Rumah Makan	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Pasang Kalua	1	0	0	0
Salubalo	1	0	0	18
Sepang	44	0	0	13
Wailimbong	1	0	0	3



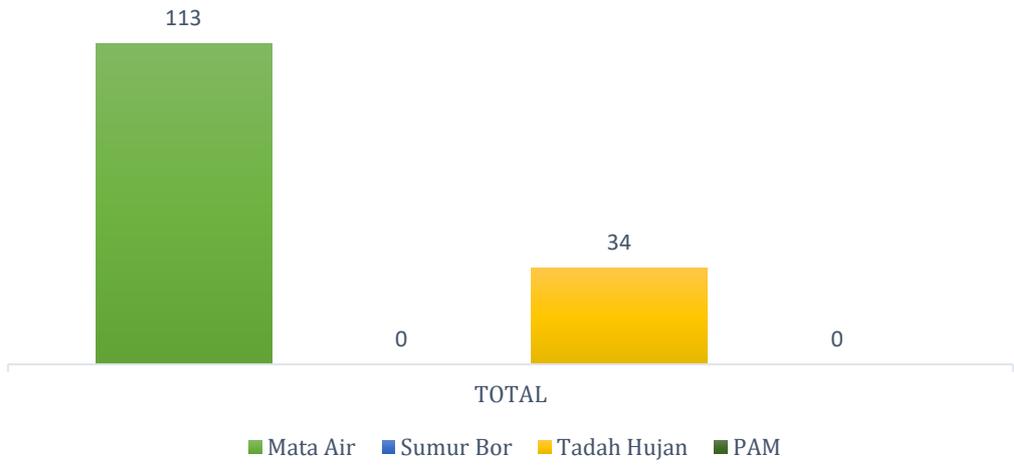
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan handphone di Desa Sepang



Gambar 29. Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Sepang



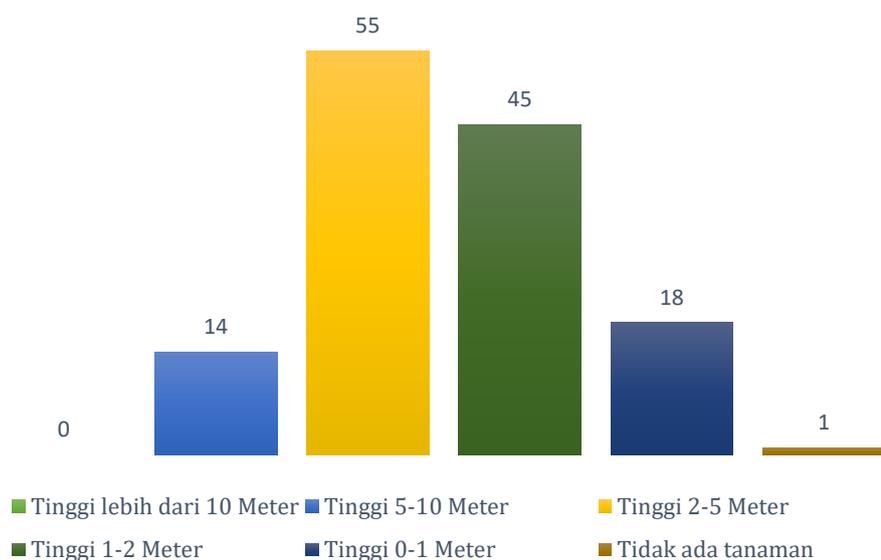
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Sepang



Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sepang

Tabel 10. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Sepang

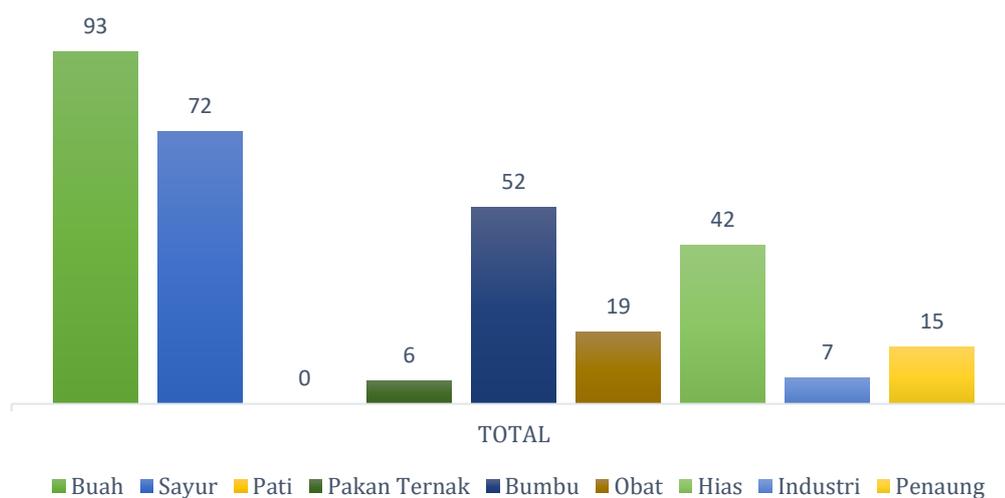
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Pasang Kalua	36	0	0	0
Salubalo	14	0	1	0
Sepang	41	0	32	0
Wailimbong	22	0	1	0



Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sepang

Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Sepang

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Pasang Kalua	0	5	21	7	3	0
Salubalo	0	1	6	3	5	0
Sepang	0	6	21	22	10	0
Wailimbong	0	2	7	13	0	1



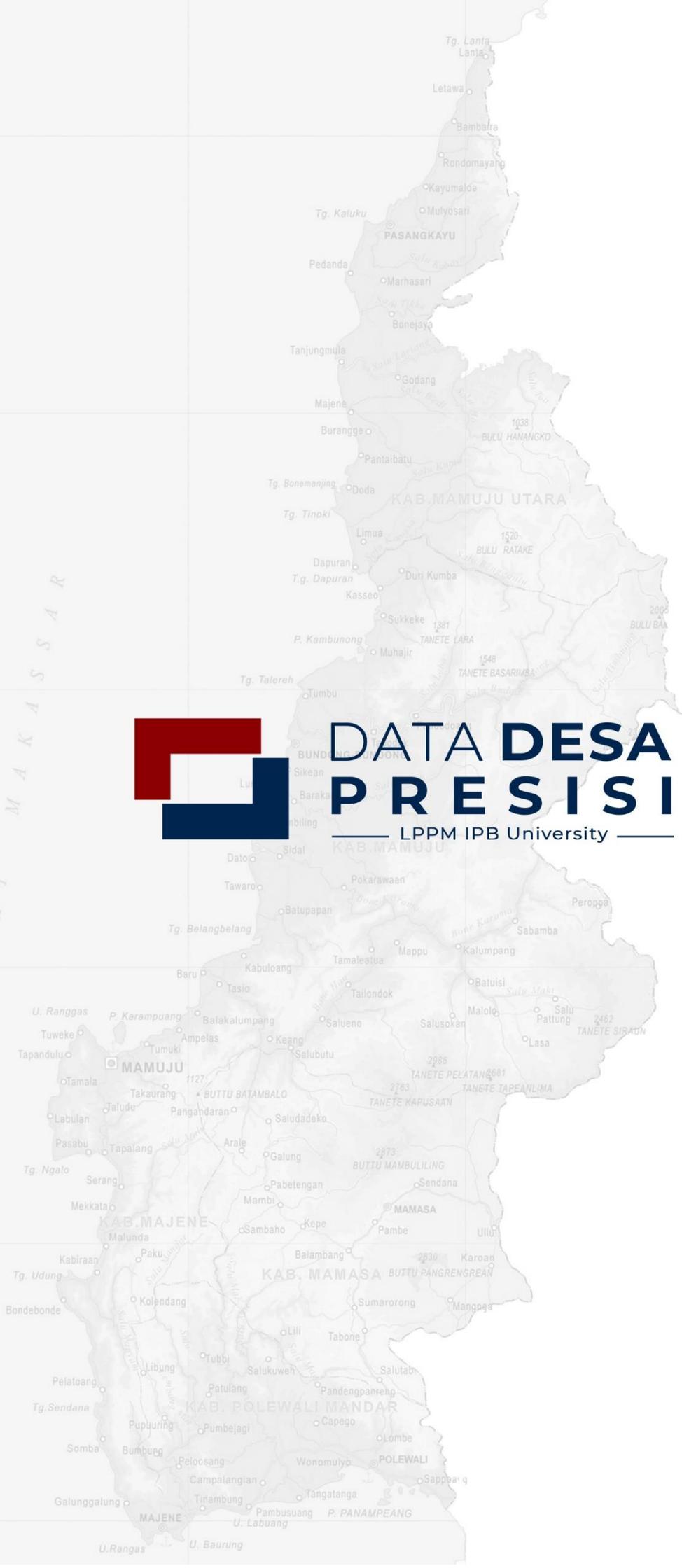
Gambar 33. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Sepang

Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Buah	31	8	37	17
Sayur	24	4	31	13
Pati	0	0	0	0
Pakan Ternak	6	0	0	0
Bumbu	22	2	27	1
Obat	6	4	7	2
Hias	5	7	20	10
Industri	1	1	5	0
Penaung	4	6	3	2



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Sepang, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by trees and a body of water. The text is centered over the image.

Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Sepang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sepang dari 831 jiwa penduduk terdapat 817 jiwa penduduk Desa Sepang status tinggal menetap, sedangkan penduduk Desa Sepang dengan status tinggal tidak menetap sebanyak 14 jiwa. Jumlah keluarga berdasarkan penerimen program bantuan di Desa Sepang terdiri dari 8 program bantuan yaitu BPNT, Bantuan Beras, KKS, PKH, KUR, Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar), Bantuan Usaha Mikro, dan BLT Dana Desa. Mayoritas keluarga menerima program bantuan BLT Dana Desa sebanyak 120 keluarga, sedangkan penerima bantuan paling sedikit adalah KKS sebanyak 1 keluarga. Kemudian, 23 keluarga penerima bantuan PKH, 17 keluarga penerima bantuan beras dan BPNT, 13 keluarga penerima bantuan KUR, 14 keluarga penerima bantuan KUR, 11 keluarga penerima bantuan Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar), dan 2 keluarga penerima bantuan usaha mikro . Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di Desa Sepang adalah 37 keluarga memiliki kulkas sedangkan keluarga yang tidak memiliki kulkas sebanyak 197 keluarga.

Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sepang adalah sebanyak 3 jiwa yang mengalami korban kejahatan di Desa Sepang sedangkan 828 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di Desa Sepang. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sepang terdiri dari 10 keluarga memiliki sepeda, 120 keluarga memiliki sepeda motor, dan 10 keluarga memiliki mobil. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki di Desa Sepang yang terdiri dari 4 jenis merek motor yaitu Honda, Yamaha, Suzuki, dan lainnya. Merek sepeda motor yang dimiliki keluargadi Desa Sepang, mayoritas menggunakan merek Honda sebanyak 86 keluarga, diikuti oleh penggunaan merek Yamaha sebanyak 19 keluarga, Suzuki sebanyak 20 keluarga, dan merek lainnya sebanyak 5 keluarga. Sedangkan untuk penggunaan merek mobil terdiri dari 3 keluarga menggunakan Toyota, Daihatsu sebanyak 2 keluarga, Suzuki sebanyak 3 keluarga, Mitsubishi sebanyak 1 keluarga, dan merek lainnya sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sepang yang terdiri dari 5 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Buruh, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, karang taruna, gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sepang yakni sebanyak 234 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi

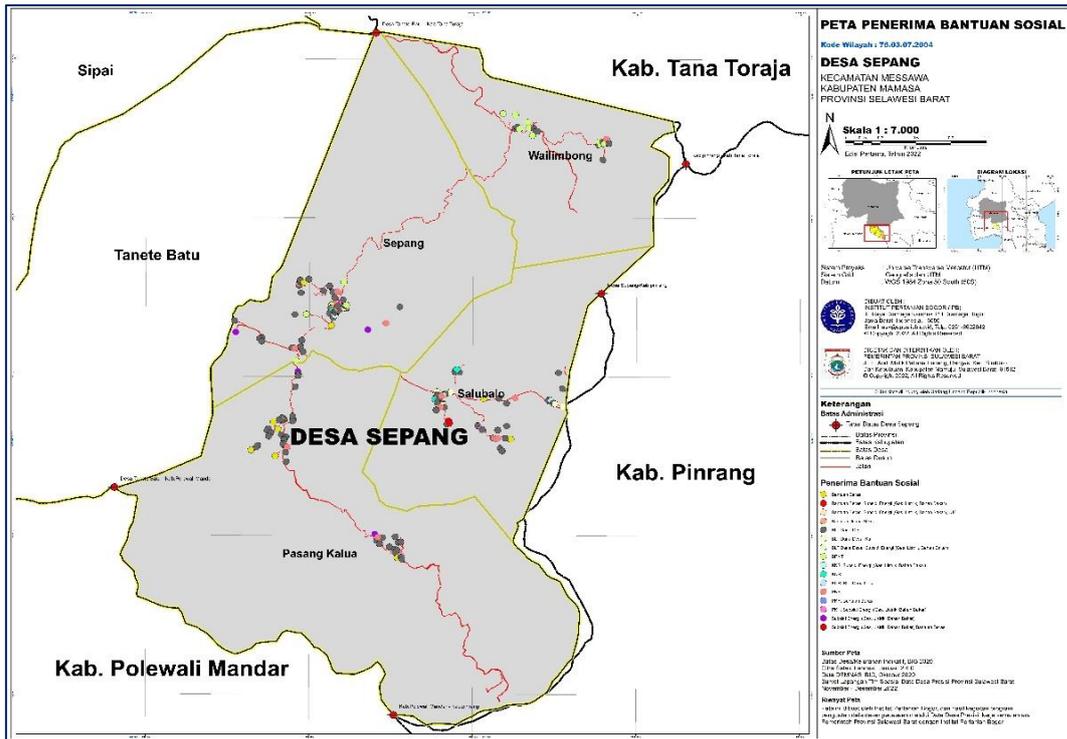
lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Sepang sebanyak 76 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Sepang menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Pasang Kalua menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Pasang Kalua menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota Karang Taruna yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada Kegiatan Gotong Royong, Dusun Pasang Kalua sebanyak 3 keluarga, kemudian Dusun Sepang sebanyak 7 keluarga dan terakhir dusun Wailimbong sebanyak 5 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan jumlah refresing dalam satu tahun terakhir di Desa Sepang yaitu sebanyak 155 keluarga yang tidak pernah refresing dalam satu tahun terakhir, 62 keluarga refresing 1x dalam setahun terakhir, 10 keluarga refresing 2x dalam setahun terakhir, 4 keluarga refresing 3x dalam setahun terakhir, dan 3 keluarga yang refresing lebih dari 3x dalam setahun terakhir. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sepang yaitu 44 keluarga yang sumber pinjamannya berasal dari Bank, 1 keluarga meminjam dari pinjaman online, 1 keluarga meminjam dari rentenir, 85 keluarga sumber pinjaman dari Tetangga/keluarga, dan 103 keluarga yang tidak pernah pinjam.

Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sepang yang terdiri dari Internet, Televisi, dan Radio. Sebanyak 45 keluarga akses media informasi melalui internet, 141 keluarga akses media informasi melalui televisi, akses media informasi melalui radio sebanyak 5 keluarga, dan 1 keluarga menggunakan koran sebagai media informasi.



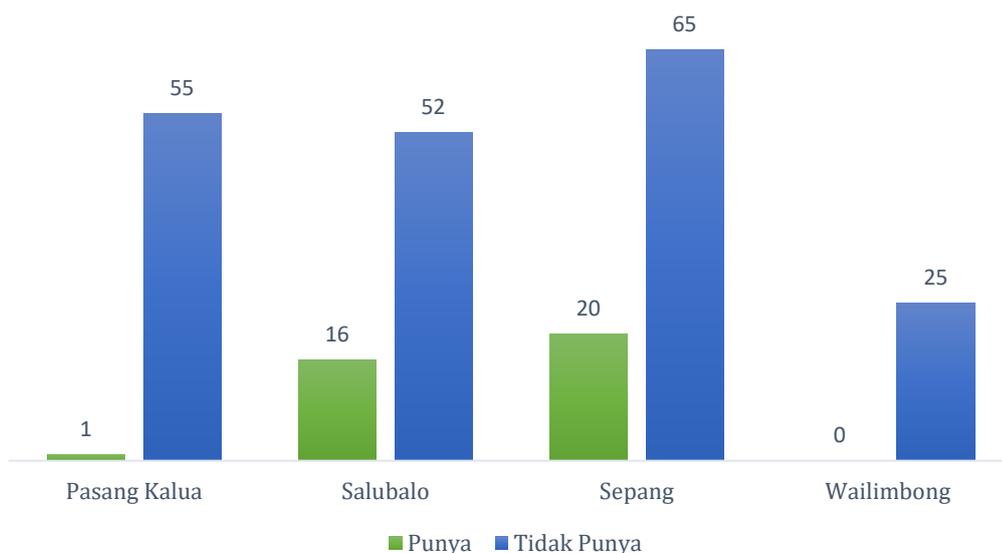
Gambar 34. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Sepang



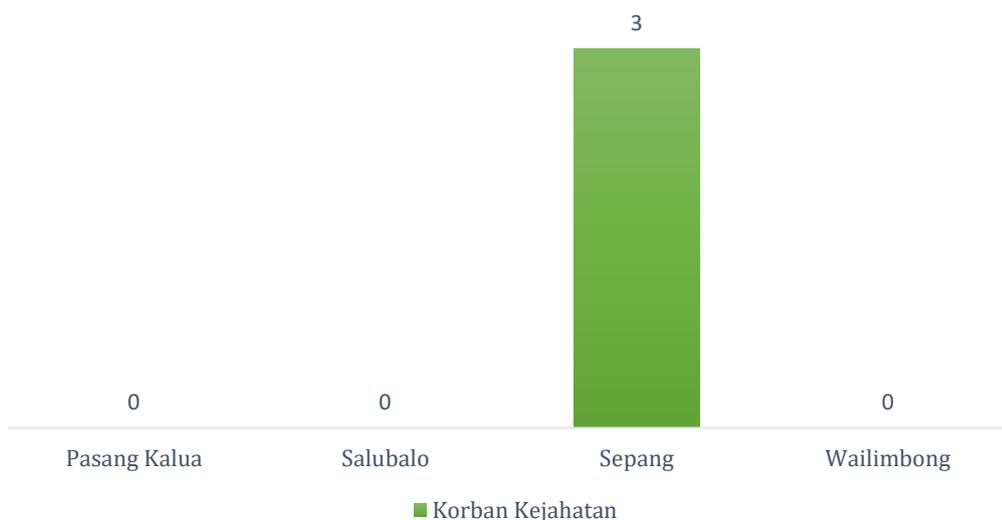
Gambar 35. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Sepang

Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
BPNT	0	0	6	11
Bantuan Beras	7	4	6	0
KKS	0	0	1	0
PKH	5	8	8	2
UPPKS	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0
KUR	0	11	2	0
Kuota Internet	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	1	3	7	0
Bantuan Usaha Mikro	0	0	2	0
BLT Dana Desa	36	37	38	9



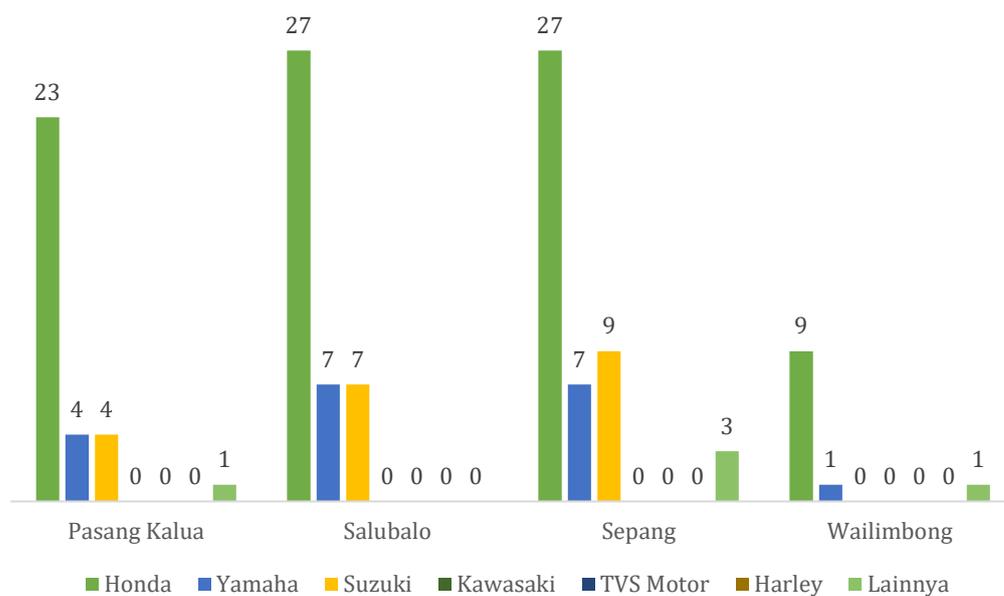
Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Sepang



Gambar 37. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Sepang

Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Sepang

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil	
	1	>1	1	>1	1	>1
Pasang Kalua	0	0	23	8	2	0
Salubalo	6	0	25	10	3	0
Sepang	2	0	35	8	4	1
Wailimbong	2	0	9	2	0	0



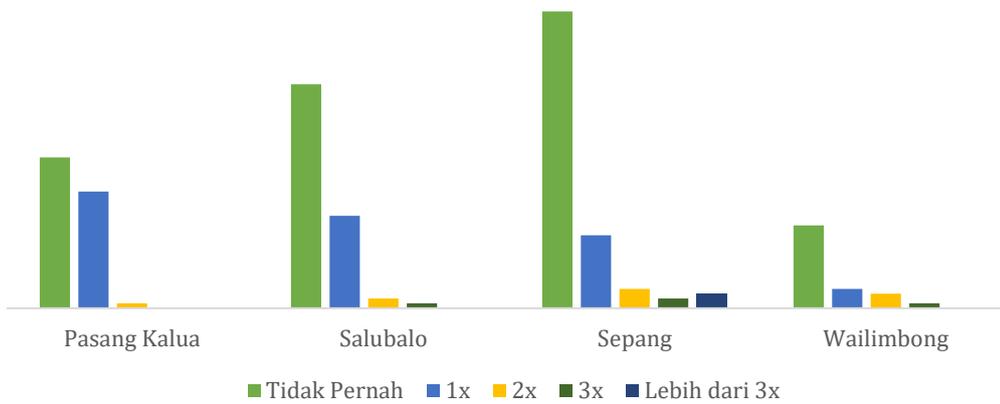
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Sepang

Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Sepang

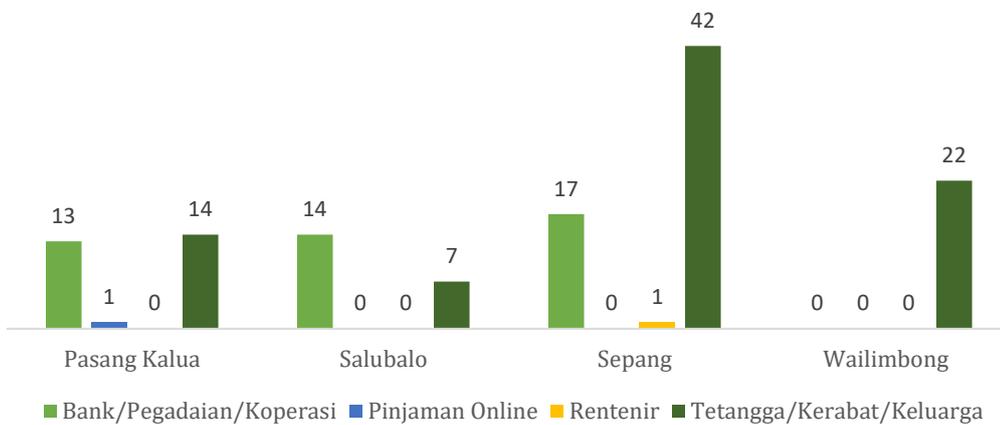
Dusun	Toyota	Daihatsu	Suzuki	Mitsubishi	Lainnya
Pasang Kalua	0	0	2	0	0
Salubalo	1	1	0	1	0
Sepang	2	1	1	0	1
Wailimbong	0	0	0	0	0

Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sepang

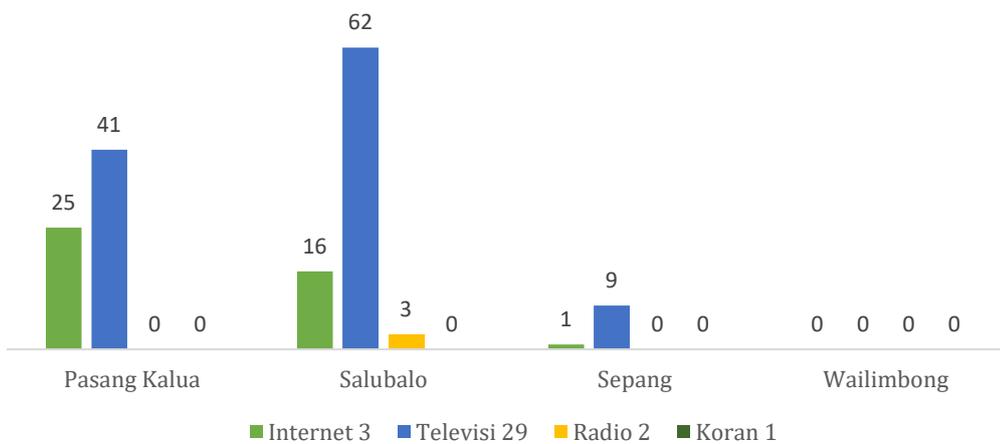
Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
LSM/NGO	0	0	0	0
Kelompok Tani	33	3	39	1
Kelompok Buruh	0	0	1	0
Koperasi/BUMDES	1	0	0	0
Karang Taruna	1	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	3	0	7	5



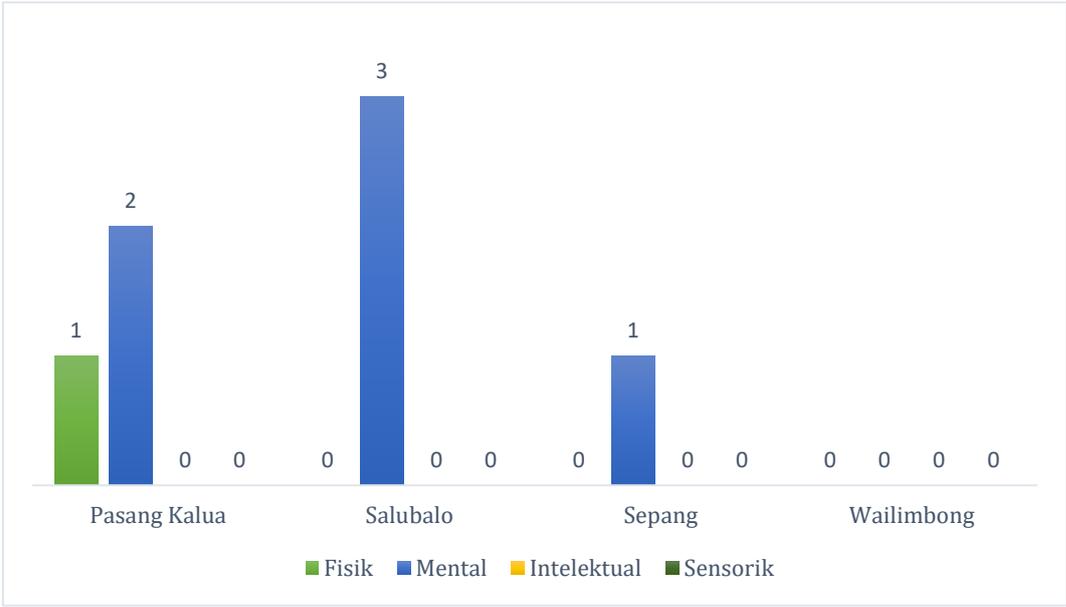
Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi refreshing di Desa Sepang



Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Sepang



Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Sepang



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Sepang



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan KB di Desa Sepang yaitu 48 keluarga menggunakan KB sedangkan yang tidak menggunakan KB sebanyak 186 keluarga. Penggunaan KB tertinggi berada pada Dusun Salubalo sebanyak 21 keluarga dan pengguna terendah berada di Dusun Wailimbong sebanyak 5 keluarga. Sedangkan, tidak menggunakan KB tertinggi berada pada Dusun Sepang sebanyak 69 keluarga dan tidak menggunakan KB terendah berada pada Dusun Wailimbong sebanyak 20 keluarga.

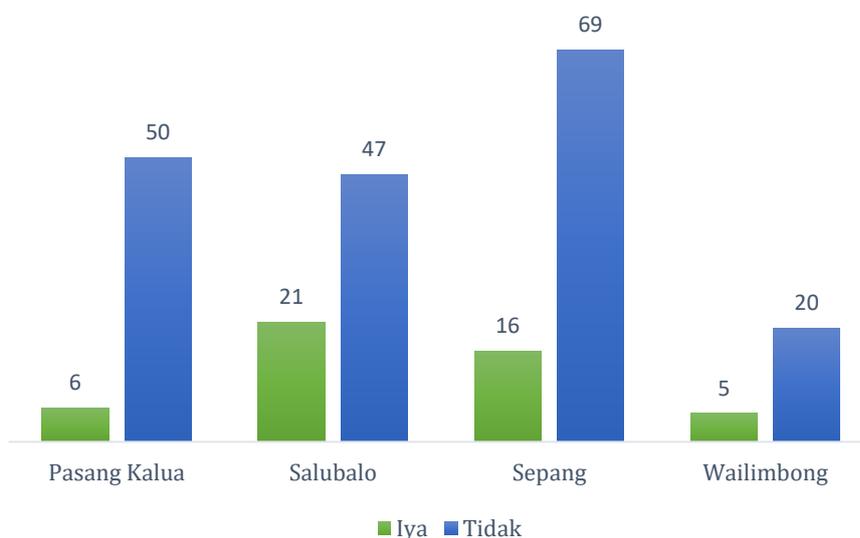
Jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sepang terdiri dari 3 yaitu Penerimaan bantuan iuran, Peserta mandiri, dan PUIK Negara. Dari 831 jiwa hanya terdapat 369 jiwa yang ikutserta JKN-KIS/BPJS diantaranya 279 jiwa penerima bantuan iuran, 59 jiwa merupakan peserta mandiri, dan 31 jiwa merupakan peserta PUIK Negara. Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS tertinggi berada pada Dusun Sepang sebanyak 150 jiwa, sedangkan terendah berada pada Dusun Wailimbong sebanyak 21 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan BPJS ketenagakerjaan di Desa Sepang terdiri dari jaminan kecelakaan, jaminan kematian, jaminan hari tua, dan jaminan pensiun. Dari 831 jiwa penduduk Desa Sepang hanya 34 jiwa yang ikutserta BPJS ketenagakerjaan diantaranya 8 jiwa ikutserta jaminan kecelakaan, 6 jiwa ikutserta jaminan kematian, 14 jiwa ikutserta jaminan hari tua, dan 6 jiwa ikutserta jaminan pensiun.

Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat di Desa Sepang sebanyak 84 keluarga mengidap penyakit berat mayoritas di Dusun Pasang Kalua sebanyak 33 keluarga, kemudian paling sedikit di Dusun Wailimbong sebanyak 11 keluarga. Sebanyak 150 keluarga tidak mengidap penyakit berat. Penyakit berat yang dialami penduduk di Desa Sepang sebanyak 84 jiwa yang terdiri dari Asam urat sebanyak 36 jiwa, diabetes sebanyak 2 jiwa, Hipertensi sebanyak 48 jiwa, jantung sebanyak 4 jiwa, ginjal sebanyak 1 jiwa, lambung sebanyak 30 jiwa, asma sebanyak 5 jiwa, stroke sebanyak 6 jiwa, hepatitis sebanyak 1 jiwa, dan penyakit berat lainnya sebanyak 53 jiwa.

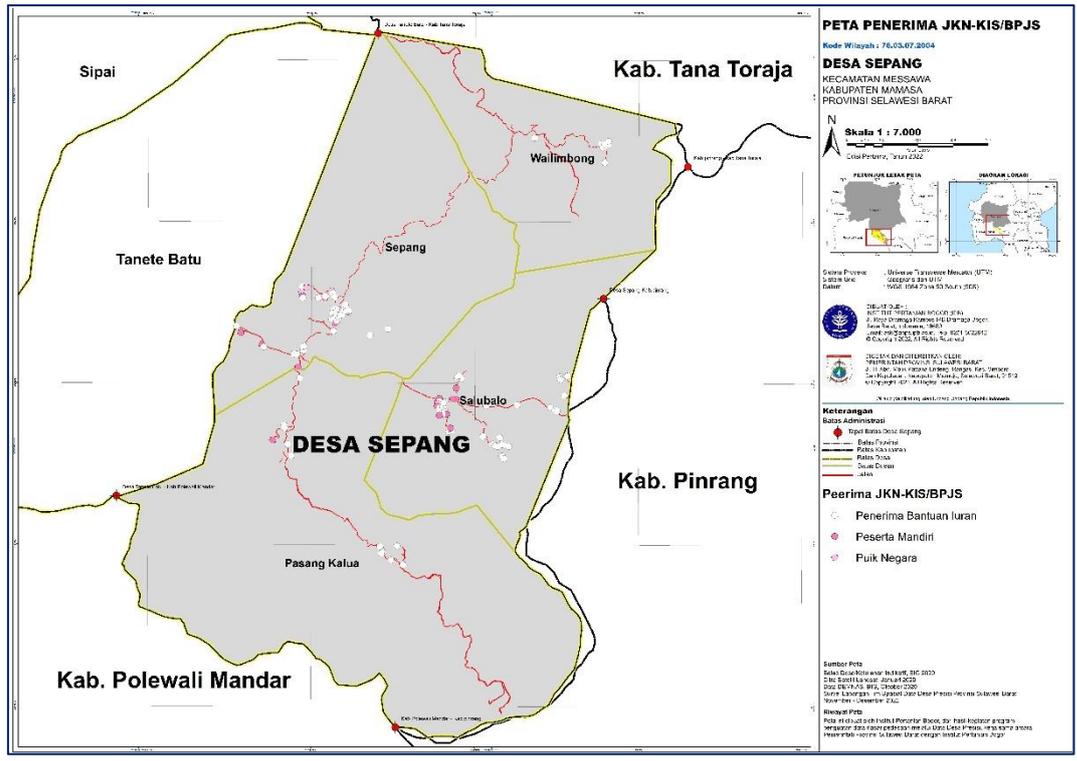
Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sepang, dari 236 keluarga mayoritas tempat menabung berada pada selain Bank sebanyak 127 keluarga, diikuti oleh tempat menabung di Bank Lainnya sebanyak 75 keluarga, kemudian tempat menabung di Bank BRI sebanyak 30 keluarga, tempat menabung di Bank BNI sebanyak 3 keluarga, dan menabung di Bank Mandiri berjumlah 1 keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan profesi pekerjaan di Desa Sepang, mayoritas penduduk Desa Sepang belum/tidak bekerja sebanyak 501 jiwa dan tertinggi di Dusun Sepang sebanyak 155 jiwa,

dikuti oleh profesi pekerjaan sebagai petani/peternak sebanyak 247 jiwa mayoritas di Dusun Sepang yaitu 86 jiwa, kemudian pekerja/karyawan swasta sebanyak 27 jiwa mayoritas di Dusun Wailimbong sebanyak 12 jiwa, asisten rumah tangga sebanyak 24 jiwa mayoritas dari Dusun Sepang sebanyak 21 jiwa, guru/pendidik sebanyak 9 jiwa mayoritas di Dusun Salubalo yaitu 5 jiwa, pekerja serabutan sebanyak 7 jiwa dimana semuanya berasal dari dusun Salubalo, Pegawai Lembaga Negara sebanyak 5 jiwa mayoritas berada pada Dusun Sepang sejumlah 3 jiwa, buruh pabrik 3 jiwa mayoritas di Dusun Sepang yang berjumlah 2 jiwa, Bidan dan Montir sebanyak 2 jiwa yang semuanya berasal dari dusun salubalo, kemudian Apoteker, Pedagang, Pengemudi dan Pelaut masing-masing 1 jiwa.

Jumlah keluarga berdasarkan status pekerjaan di Desa Sepang yaitu sebanyak 244 jiwa yang berusaha sendiri yang mayoritas berasal dari Dusun Sepang berjumlah 84 jiwa, kemudian 207 jiwa yang tidak bekerja/pengangguran mayoritas di Dusun Sepang yaitu 65 jiwa, 164 jiwa pelajar/mahasiswa, 130 jiwa mengurus rumah tangga, 57 jiwa berstatus sebagai pekerja harian lepas, Pegawai Lembaga Negara dengan Perjanjian Kontrak sebanyak 10 jiwa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 8 jiwa, pegawai Outsourcing di Swasta/BUMN/BUMS sebanyak 5 jiwa, Pegawai Lembaga Negara tanpa kontrak sebanyak 3 jiwa, Pegawai Tetap Lembaga Swasta berjumlah 2 jiwa, dan 1 jiwa sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.



Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Sepang

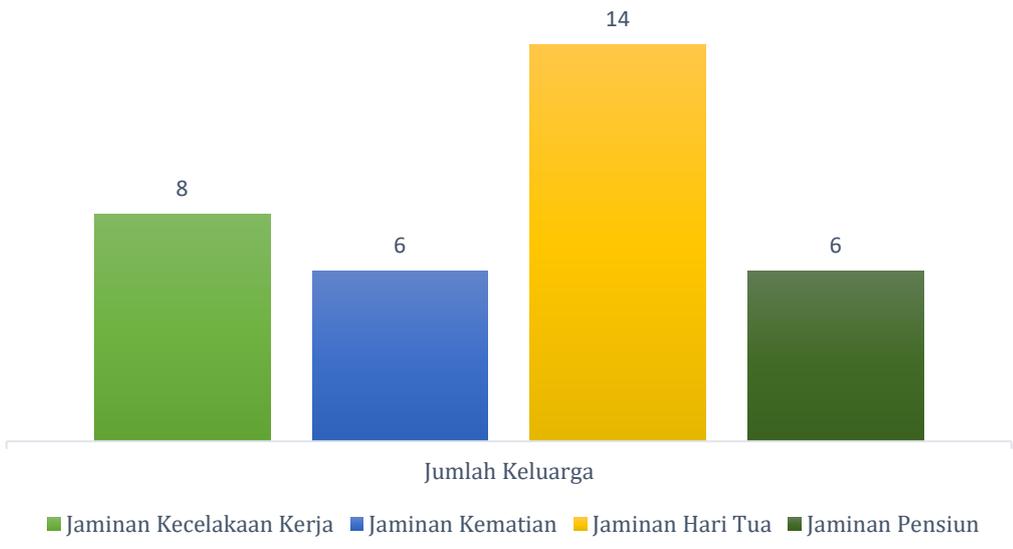


Gambar 44. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Sepang

Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Sepang

Dusun	Jaminan Kecelakaan Kerja	Jaminan Kematian	Jaminan Hari Tua	Jaminan Pensiun
Pasang Kalua	0	0	0	1
Salubalo	3	0	3	3
Sepang	4	6	11	2
Wailimbong	1	0	0	0

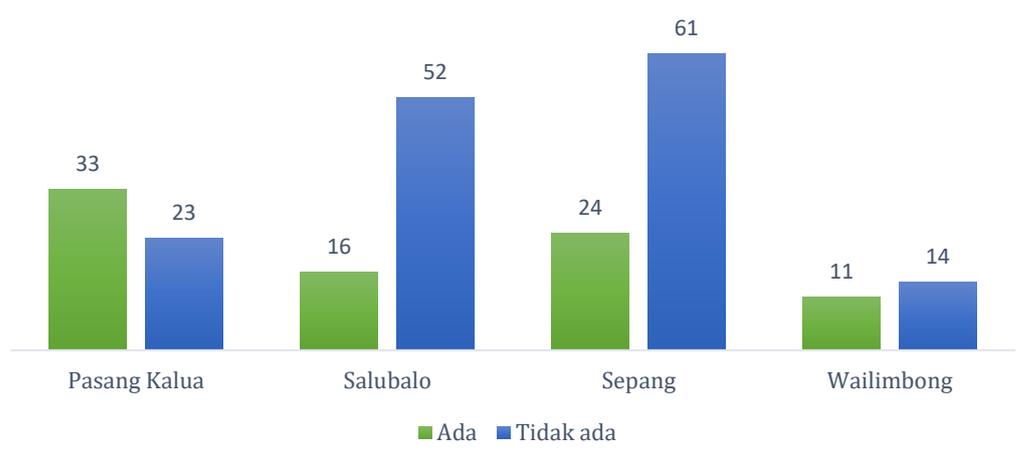




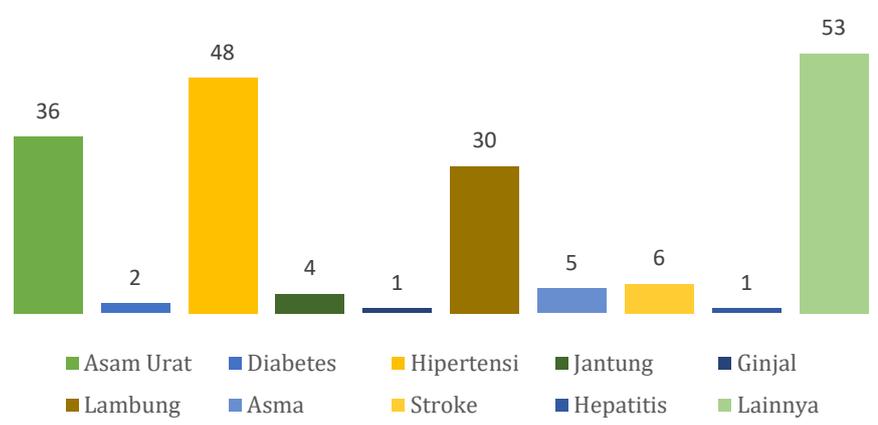
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Sepang



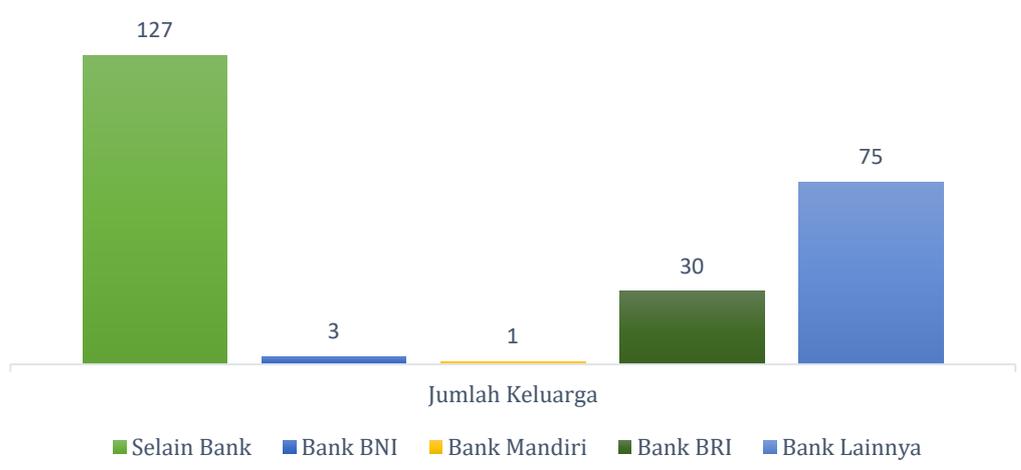
Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Sepang



Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Sepang



Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Sepang



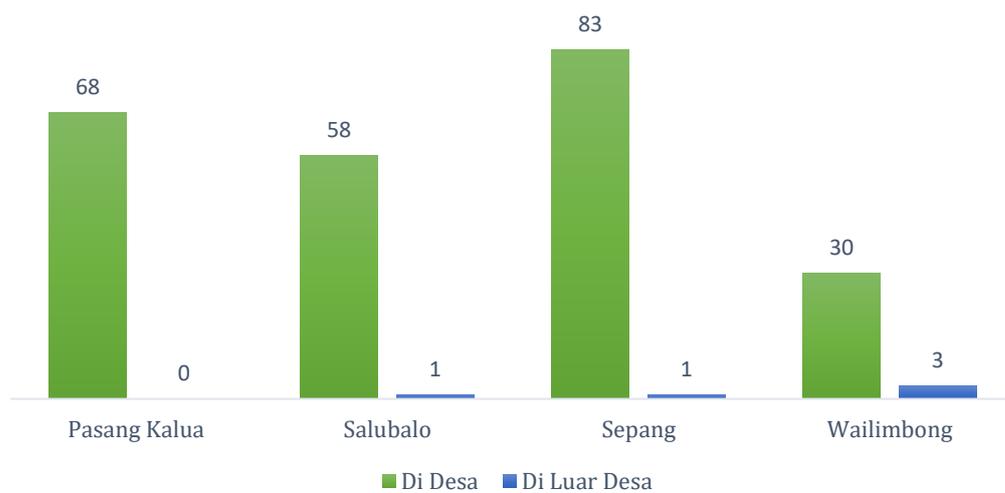
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Sepang

Tabel 18. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Belum/Tidak Bekerja	146	147	155	53
Asisten Rumah Tangga		1	21	2
Buruh Pabrik	1		2	
Bidan		2		
Apoteker		1		
Guru/Pendidik	1	5	3	
Pekerja Serabutan		7		
Montir		2		
Petani/Peternak	69	59	86	33
Pedagang			1	
Pengemudi		1		
Pekerja/Karyawan Swasta	2	4	9	12
Pegawai Lembaga Negara	1	1	3	
Pelaut			1	
Total	220	230	281	100

Tabel 19. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Sepang

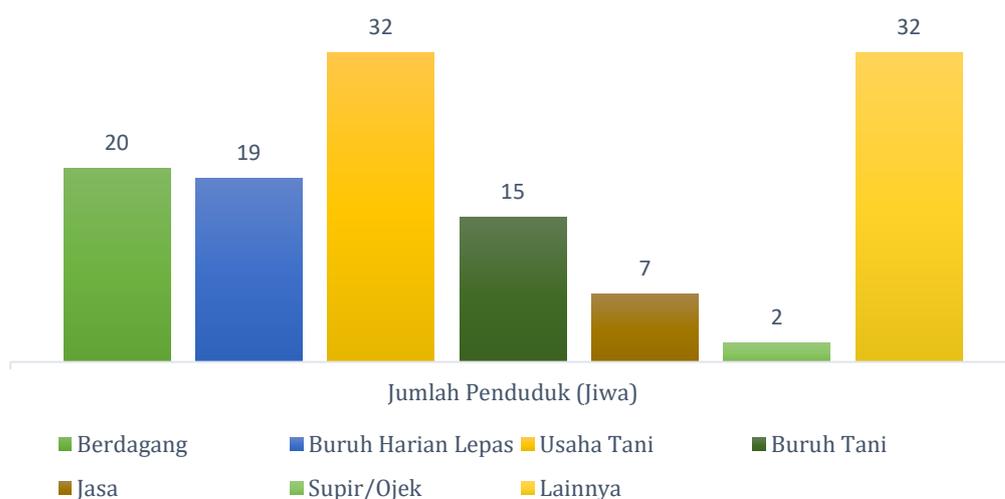
Status Pekerjaan	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Tidak Bekerja	63	49	65	30
Pelajar/Mahasiswa	49	50	47	18
Mengurus Rumah Tangga	34	48	43	5
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMN/BUMS	-	1	1	-
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	1	4	5	-
outsourcing di Swasta/ BUMN/BUMS	1	-	4	-
Pekerja Harian Lepas	2	12	29	14
Berusaha Sendiri	68	59	84	33
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	4	2	
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	-	1	-	-
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar	-	2	1	-



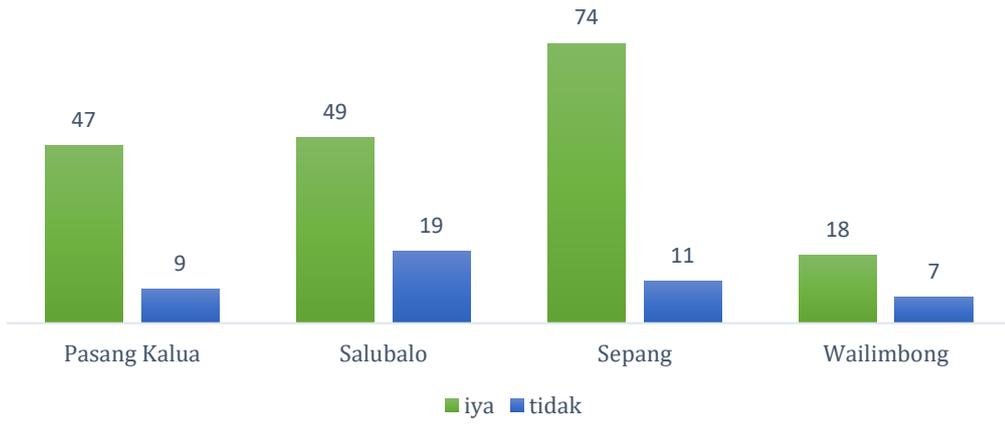
Gambar 50. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Sepang

Tabel 20. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sepang

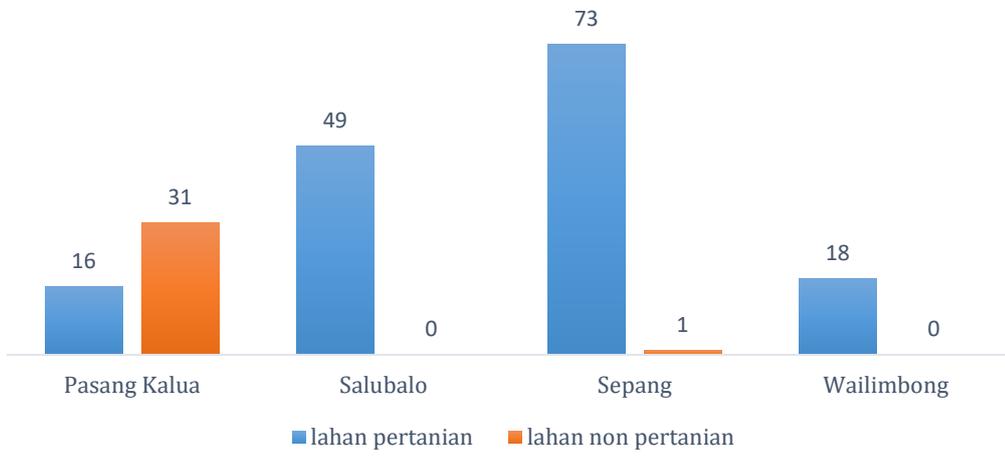
Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Tidak Ada	196	200	219	89
Berdagang	1	5	13	1
Buruh Harian Lepas	4	3	6	6
Usaha Tani	2	7	21	2
Buruh Tani	8	0	7	0
Jasa	5	0	2	0
Supir/Ojek	0	0	2	0
Lainnya	4	15	11	2
Total	220	230	281	100



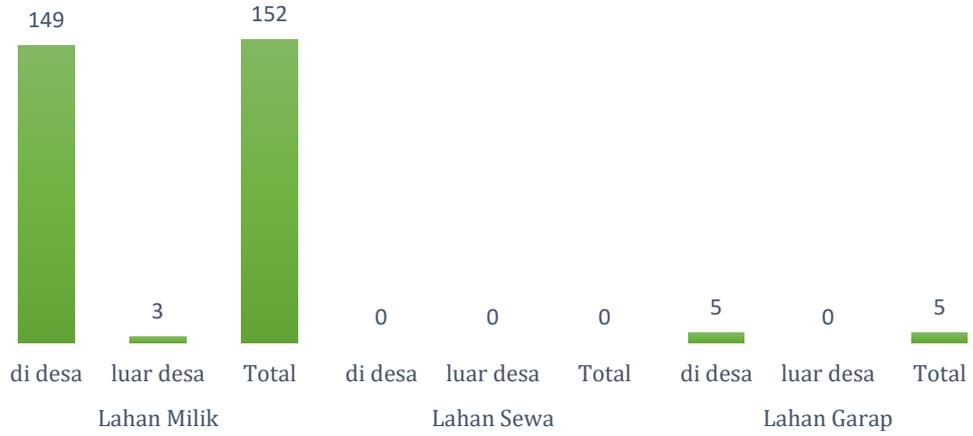
Gambar 51. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sepang



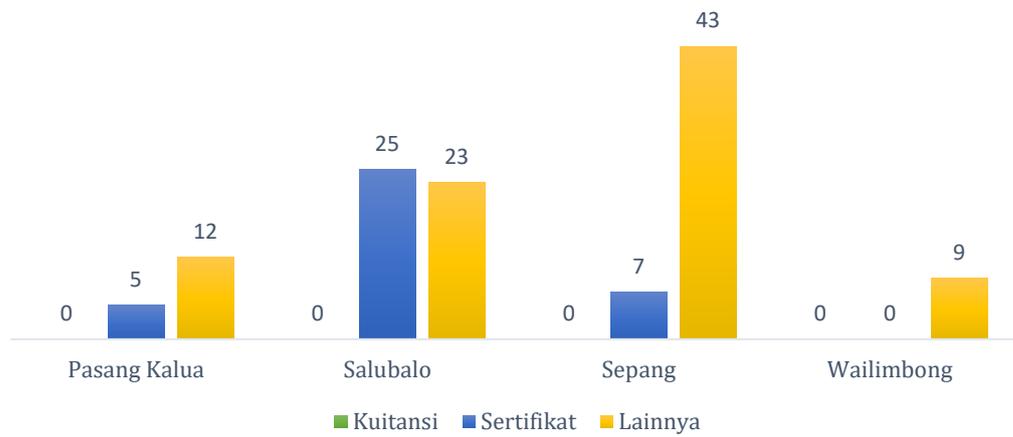
Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Sepang



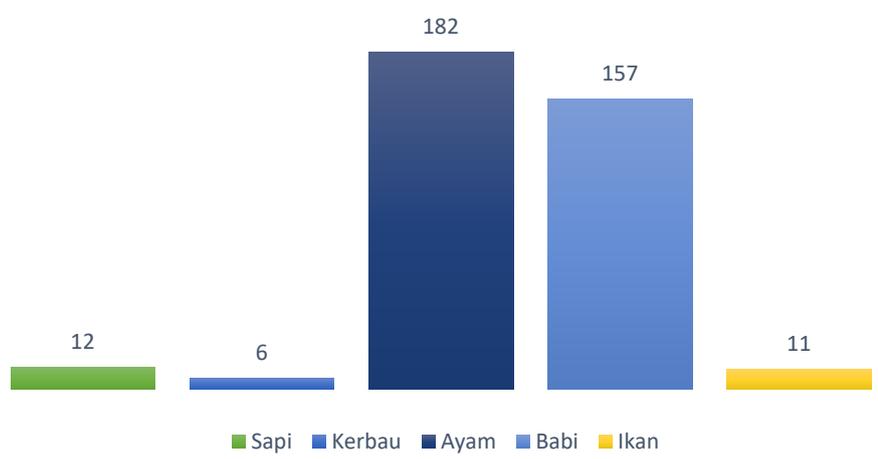
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan lahan pertanian di Desa Sepang



Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Sepang



Gambar 55. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Desa Sepang



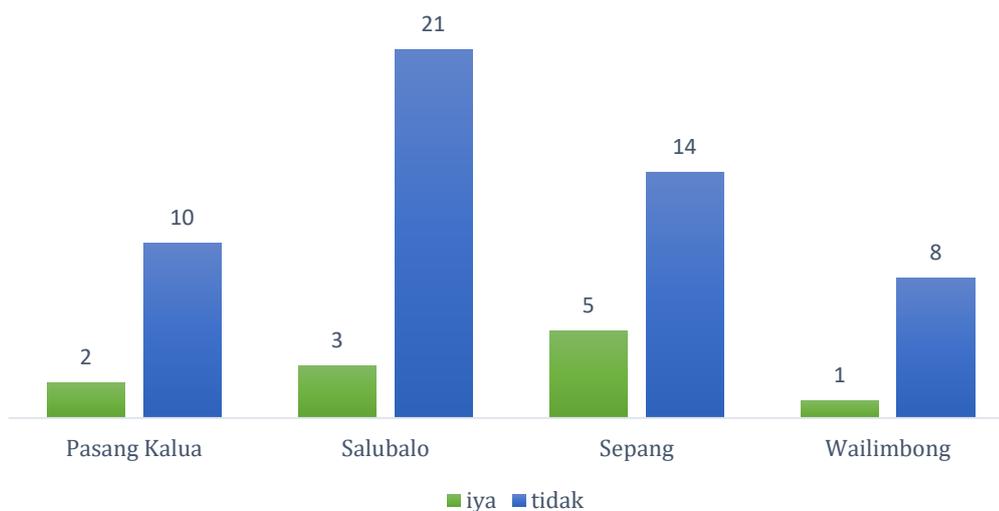
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sepang

Tabel 21. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Sepang

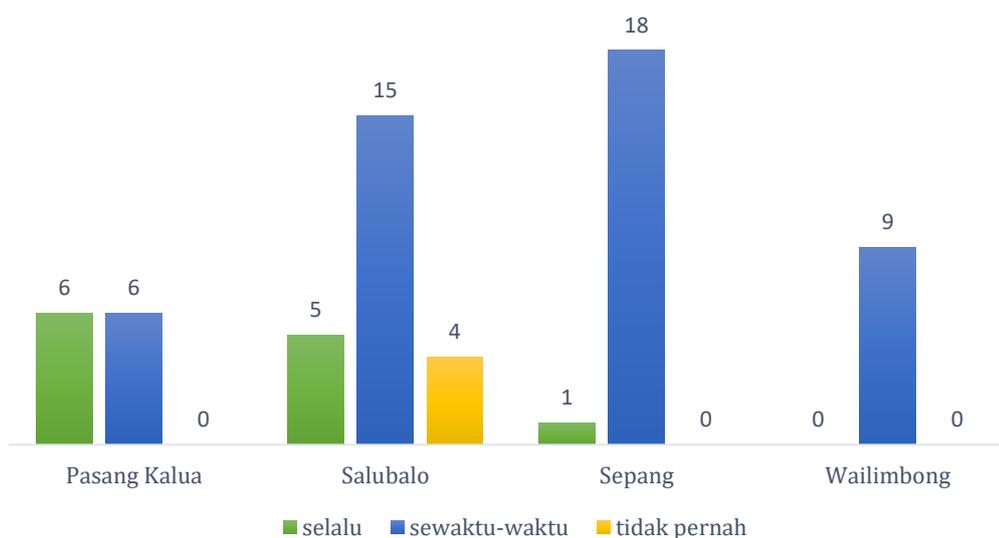
Dusun	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam	Itik	Kuda	Babi	Ikan
Pasang Kalua	0	1	0	0	47	0	0	31	1
Salubalo	0	0	0	0	55	0	0	47	1
Sepang	11	4	0	0	55	0	0	66	9
Wailimbong	1	1	0	0	25	0	0	13	0

Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Sepang

Dusun	Sapi (Ekor)	Kerbau (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Kuda (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Pasang Kalua	0	5	0	0	345	0	0	71	1
Salubalo	0	0	0	0	792	0	0	133	5
Sepang	18	7	0	0	496	0	0	164	86
Wailimbong	1	2	0	0	235	0	0	27	0



Gambar 57. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Sepang



Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Sepang

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. The text is centered on the image.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Sepang, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli baju pertahun di Desa Sepang terdiri dari tidak pernah beli baju sebanyak 10 keluarga mayoritas di Dusun Sepang yaitu 6 keluarga, frekuensi 1x beli baju pertahun sebanyak 86 keluarga mayoritas di Dusun Sepang yaitu 39 keluarga, frekuensi 2x beli baju pertahun sebanyak 58 keluarga mayoritas di Dusun Sepang dan Salubalo yaitu 21 keluarga, frekuensi 3x beli baju pertahun sebanyak 41 keluarga mayoritas di Dusun Pasang Kalua yaitu 15 keluarga, kemudian frekuensi lebih dari 3x beli baju pertahun sebanyak 39 keluarga mayoritas di Dusun Pasang Kalua yaitu 24 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum keluarga di Desa Sepang yang terdiri dari 4 sumber Mata air tak terlindungi, Mata air terlindungi, Sumur terlindungi, dan Sumur tak terlindungi, Sumur terlindungi. Dari 234 keluarga mayoritas sumber air minum keluarga berasal dari Mata air terlindungi sebanyak 174 keluarga, kemudian minoritas sumber air minum keluarga bersumber dari Sumur terlindungi sebanyak 1 keluarga. Selain itu, sebanyak 56 keluarga sumber air minum keluarga yaitu Mata air tak terlindungi, 3 keluarga sumber air minum keluarga yaitu Sumur tak terlindungi.

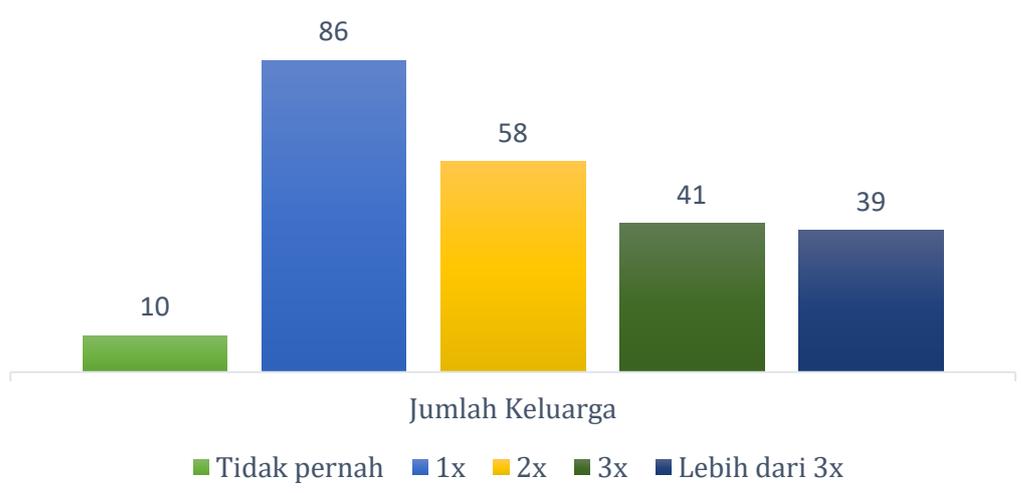
Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak keluarga di Desa Sepang adalah 144 keluarga yang menggunakan gas 3 Kg mayoritas di Dusun Sepang yaitu 53 keluarga, sebanyak 87 keluarga masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak mayoritas di Dusun Sepang yaitu 30 keluarga, kemudian sebanyak 2 keluarga menggunakan gas lebih dari 3 Kg yaitu 1 keluarga di Dusun Pasang Kalua dan 1 keluarga di Dusun Sepang, dan terdapat 1 keluarga yang menggunakan Biogas sebagai bahan bakar yang berada di dusub Sepang. Jumlah keluarga berdasarkan menu makan keluarga di Desa Sepang dibagi menjadi 3 yaitu Semi lengkap, Lengkap, dan Tidak Lengkap. Dari 234 keluarga, mayoritas keluarga di Desa Sepang kelengkapan menu makanan adalah Semi lengkap sebanyak 223 keluarga, kemudian diikuti oleh menu makan tidak lengkap sebanyak 9 keluarga, serta yang paling sedikit adalah menu makan lengkap hanya 2 keluarga. Menu makan tidak lengkap mayoritas di Dusun Salubalo yaitu 4 keluarga, menu makan Semi lengkap mayoritas di Dusun Sepang yaitu 82 keluarga, kemudian menu makan lengkap mayoritas di Dusun Salubalo yaitu 2 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan daya listrik/PLN di Desa Sepang, dari 234 keluarga, mayoritas menggunakan daya PLN sebesar 900 VA yaitu 156 keluarga, Dusun Sepang merupakan dusun tertinggi penggunaan daya listrik 900 VA. Kemudian, 72 keluarga yang tidak pakai PLN yang mayoritas di Dusun

Pasang Kalua sebanyak 29 keluarga, penggunaan daya listrik 1300 VA sebanyak 2 keluarga, serta penggunaan daya listrik >2200 VA sebanyak 4 yaitu di Dusun Sepang.

Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai terluas rumah di Desa Sepang mayoritas menggunakan jenis lantai kayu/papan kualitas rendah sebanyak 156 keluarga sedangkan paling sedikit menggunakan jenis lantai Marmer/Granit yaitu 1 keluarga. Selain itu, jenis lantai semen/bata merah sebanyak 53 keluarga, jenis lantai kayu/Papan Kualitas Tinggi sebanyak 12 keluarga, jenis lantai Tanah sebanyak 5 keluarga, jenis lantai bambu sebanyak 2 keluarga, serta jenis lantai keramik dan Ubin/Tegel sebanyak 2 keluarga. Jenis dinding terluas yang digunakan keluarga di Desa Sepang mayoritas menggunakan jenis dinding kayu sebanyak 189 KK. Selain itu, jenis dinding tembok tanpa plesteran sebanyak 27 keluarga, jenis dinding tembok plesteran sebanyak 17 keluarga dan jenis dinding bambu yaitu 1 keluarga. Jenis atap terluas di Desa Sepang mayoritas menggunakan atap jenis seng yaitu 229 keluarga, jenis atap jerami sebanyak 2 keluarga, serta jenis Asbes, genteng beton dan Rumbia masing-masing sebanyak 1 keluarga.

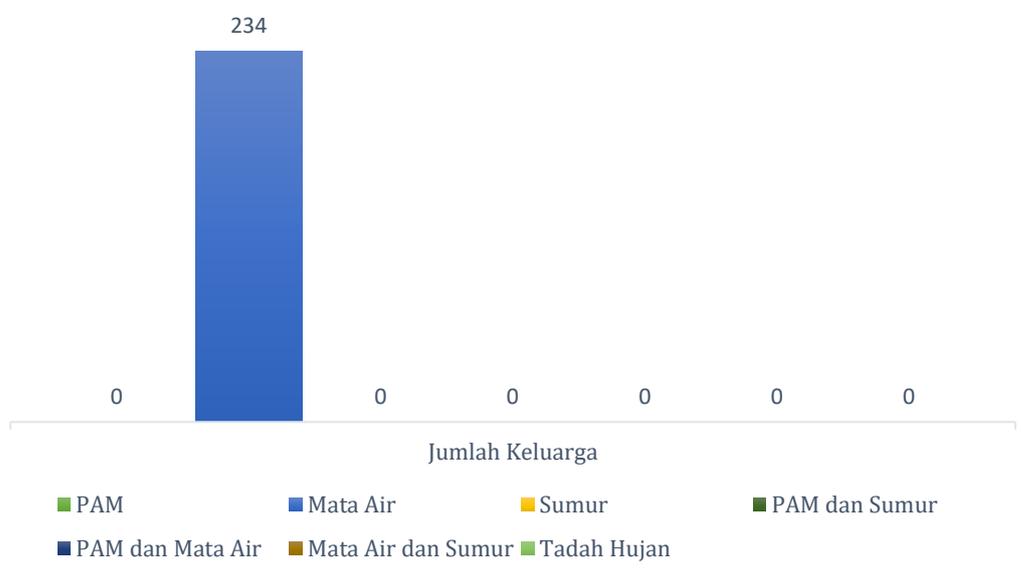
Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sepang. Dari 234 keluarga terdapat 137 keluarga yang memiliki jamban dalam rumah di Desa Sepang, mayoritas Dusun yang memiliki jamban adalah Dusun Sepang dan paling sedikit di Dusun Wailimbong. Sedangkan jumlah keluarga yang tidak memiliki jamban dalam rumah di Desa Sepang sebanyak 97 keluarga, mayoritas berada di Dusun Salubalo yaitu 31 keluarga dan paling sedikit tidak memiliki jamban di Dusun Wailimbong yaitu 14 keluarga. Jumlah kamar tidur di Desa Sepang mayoritas sebanyak 1 kamar tidur yaitu 120 keluarga. selain itu, 72 keluarga dengan kamar tidur 2, 30 keluarga dengan 3 kamar tidur, 4 keluarga dengan kamar tidur lebih dari 3, serta 8 keluarga yang tidak memiliki kamar tidur. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah di Desa Sepang terdiri dari 3 yaitu menumpang, rumah dinas, dan milik sendiri. Dari 234 keluarga di Desa Sepang, mayoritas status kepemilikan rumah adalah milik sendiri sebanyak 211 keluarga, paling sedikit status kepemilikan rumah dinas sebanyak 1 keluarga. selain itu, sebanyak 22 keluarga dengan status kepemilikan rumah adalah menumpang. Dusun Sepang merupakan dusun tertinggi status kepemilikan milik sendiri, Dusun Sepang merupakan dusun tertinggi status kepemilikan menumpang.



Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Sepang

Tabel 23. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Sepang

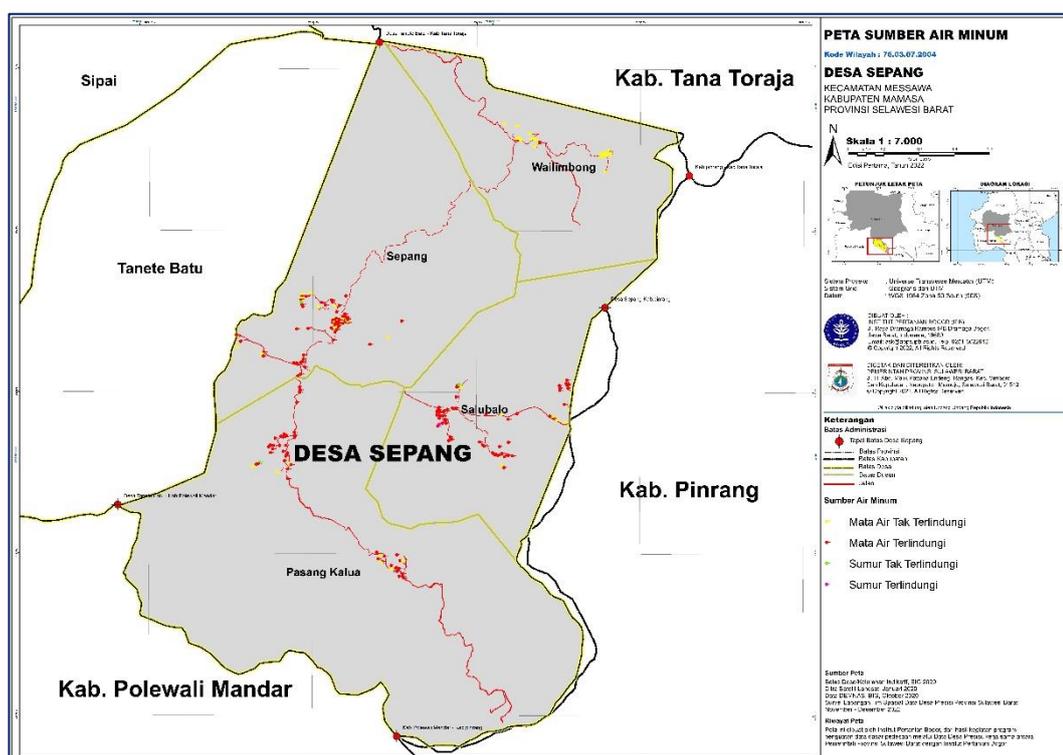
Dusun	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Pasang Kalua	0	9	8	15	24
Salubalo	4	28	21	12	3
Sepang	6	39	21	7	12
Wailimbong	0	10	8	7	0



Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Sepang

Tabel 24. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Sepang

Dusun	Sumber Air Keluarga						Tadah Hujan
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	
Pasang Kalua	0	56	0	0	0	0	0
Salubalo	0	68	0	0	0	0	0
Sepang	0	85	0	0	0	0	0
Wailimbong	0	25	0	0	0	0	0



Gambar 61. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

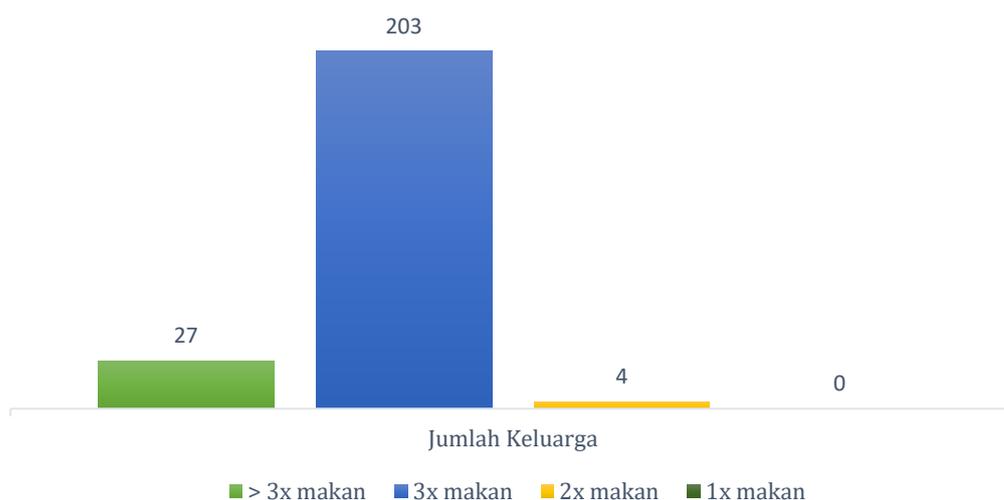
Gambar 61 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Sepang menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan mata air tak terlindungi, sumur tak terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 174 KK yang menggunakan sumber air dari mata air terlindungi, 56 KK menggunakan mata air tak terlindungi, 3 KK menggunakan sumur tak terlindungi, kemudian sumur terlindungi sejumlah 1 KK, seperti terdapat pada **Tabel 25**.

Tabel 25. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Sepang

Sumber Air Minum	Dusun			
	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Mata air tak terlindungi	7	6	20	23
Mata air terlindungi	48	60	64	2
Sumur tak terlindungi	1	1	1	0
Sumur terlindungi	0	1	0	0

Tabel 26. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Sepang

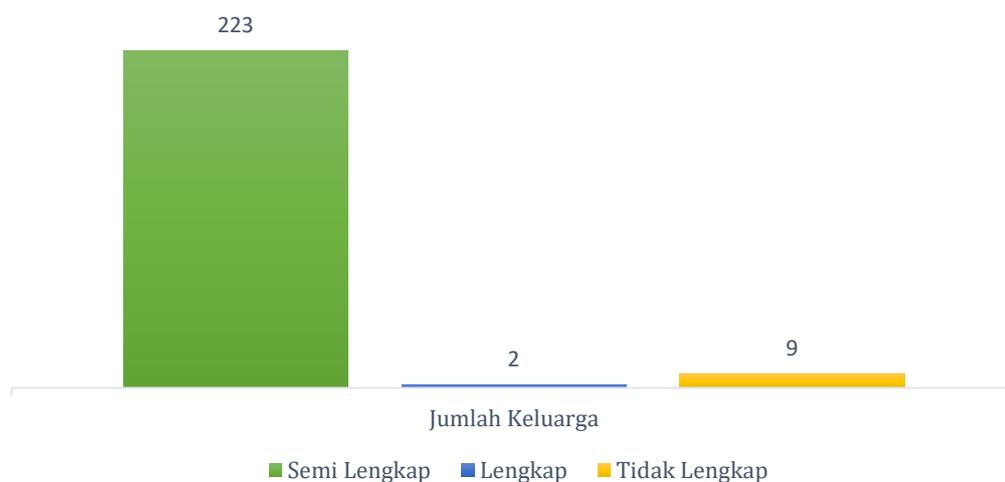
Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga			
	kayu bakar	gas kota/biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Pasang Kalua	24	0	31	1
Salubalo	18	0	50	0
Sepang	30	1	53	1
Wailimbong	15	0	10	0



Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sepang

Tabel 27. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Sepang

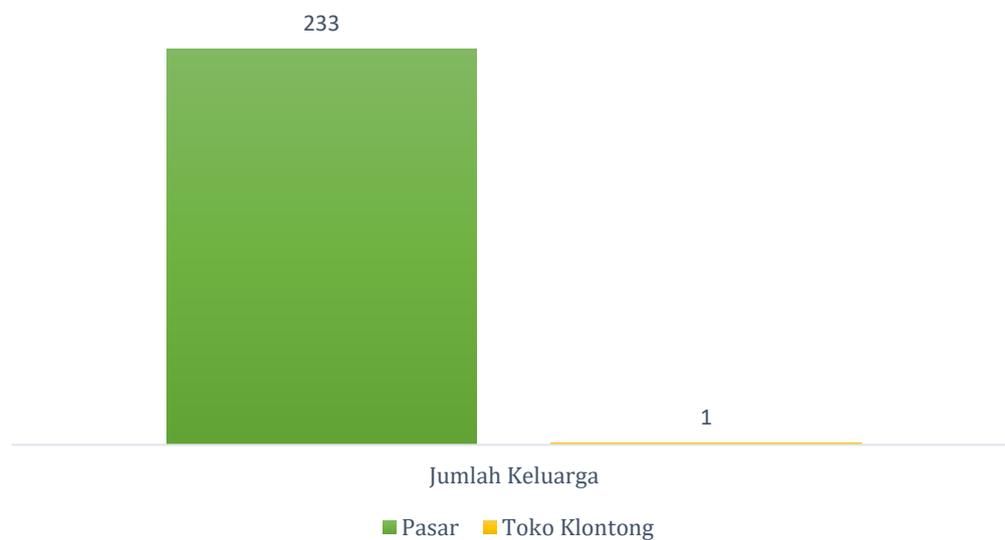
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Pasang Kalua	4	50	2	0
Salubalo	1	67	0	0
Sepang	0	83	2	0
Wailimbong	22	3	0	0



Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Sepang

Tabel 28. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Sepang

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Pasang Kalua	55	0	1
Salubalo	62	2	4
Sepang	82	0	3
Wailimbong	24	0	1



Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Sepang

Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Sepang

Dusun	lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Pasang Kalua	56	0	0	0
Salubalo	68	0	0	0
Sepang	84	0	1	0
Wailimbong	25	0	0	0

Tabel 30. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Beras (liter)	2173	1978	2935	936
Biskuit (gram)	36329	44700	47434	16900
Jagung (kg)	35	17	58	19
Kentang (kg)	0	27	4	0
Mie (bks)	949	1693	1760	344
Roti Tawar (bks)	19	22	36	0
Singkong (kg)	38	46	55	41
beras ketan (kg)	107	159	146	18

Tabel 31. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Daging Sapi (kg)	21	3	1	1
Daging Ayam (kg)	45	159	110	65
Daging Babi (kg)	39	81	36	35
Ikan Segar (kg)	154	936	639	79
Ikan Kering Asin (kg)	117	190	256	49
Telur Ayam (kg)	81	178	295	29

Tabel 32. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Kacang Hijau (kg)	1	11	7	0
Kacang Kedelai (kg)	6	9	8	0
Kacang Merah (kg)	1	1	0	0
Kacang Mete (kg)	0	16	0	0
Tahu (bks)	137	450	289	42
Tempe (bks)	129	493	326	54

Tabel 33. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Sepang

Sayuran	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Bayam (ikat)	106	78	51	0
Kangkung (ikat)	76	328	139	24
Sawi (ikat)	147	441	191	24
Terong (kg)	24	13	10	0
Oyong (kg)	5	0	0	0
Daun Singkong (ikat)	210	640	889	296
Daun Ubi (ikat)	174	538	112	21

Tabel 34. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Sepang

Buah-buahan	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Jeruk (kg)	30	17	24	0
Mangga (kg)	5	16	6	0
Pepaya (kg)	54	111	45	7
Pisang (kg)	118	532	259	88
Alpukat (kg)	40	13	103	25
Semangka (kg)	2	10	11	0
Melon (kg)	1	0	0	0

Tabel 35. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Sepang

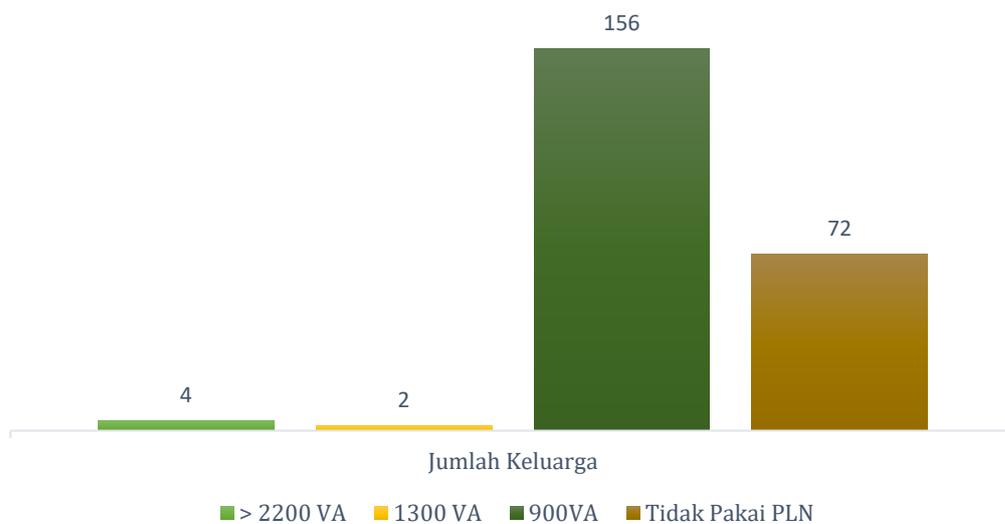
Bumbu	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Cabai (kg)	51	69	152	32
Bawang Merah (kg)	97	76	181	59
Bawang Putih (kg)	100	72	202	52

Tabel 36. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Sepang

Bahan Masak	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Minyak Goreng (liter)	114	190	277	48
Gas (kg)	123	260	419	34
Garam (gram)	38.300	37.250	78.120	18.900
Gula (kg)	106	145	157	31

Tabel 37. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Sepang

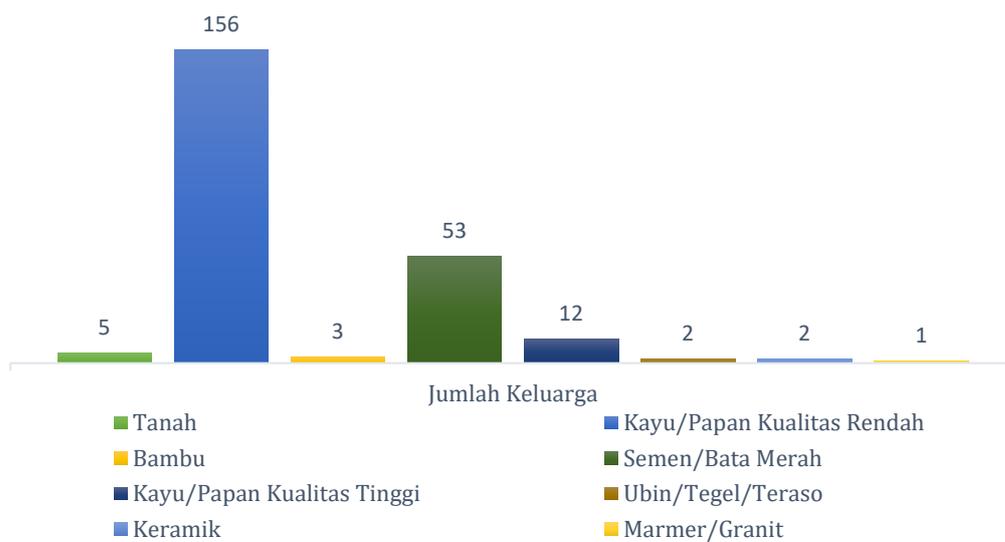
Dusun	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
Pasang Kalua	482	293	3323	400
Salubalo	1170	1168	3465	765
Sepang	1250	636	5835	1436
Wailimbong	246	189	1420	253



Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sepang

Tabel 38. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Sepang

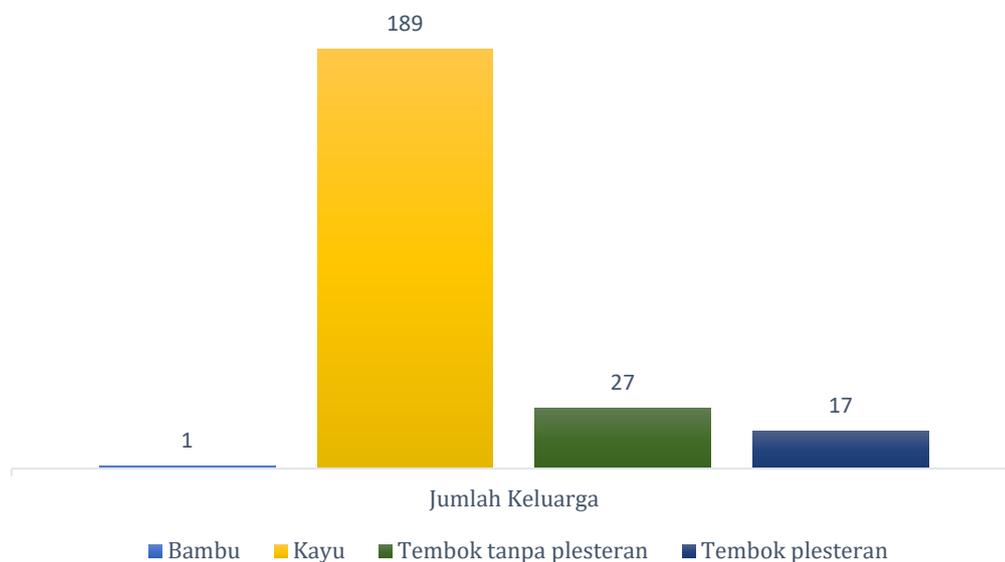
Dusun	Daya Listrik			
	> 2200 VA	1300 VA	900VA	Tidak Pakai PLN
Pasang Kalua	0	0	27	29
Salubalo	0	0	58	10
Sepang	4	2	70	9
Wailimbong	0	0	1	24



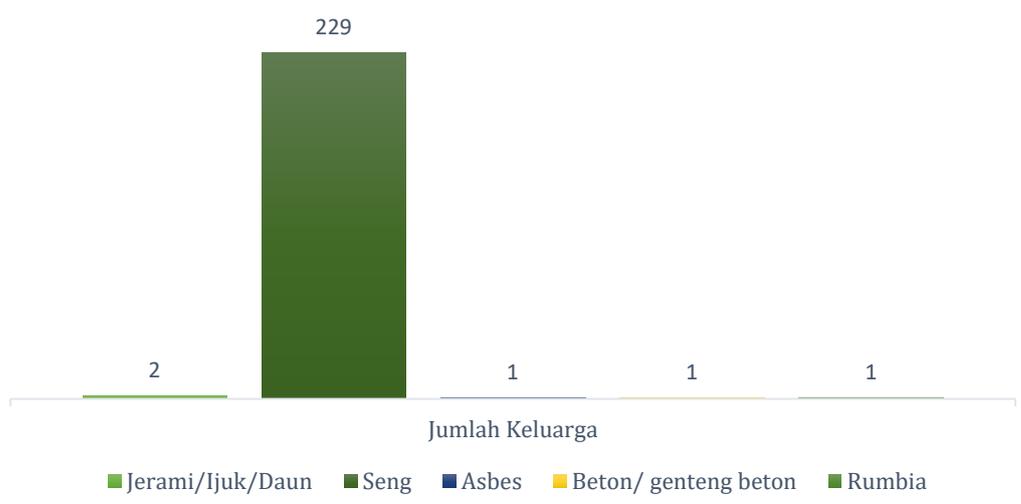
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sepang

Tabel 39. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Tanah	1	2	2	0
Kayu/Papan Kualitas Rendah	46	35	57	18
Bambu	1	2	0	0
Semen/Bata Merah	7	23	21	2
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	1	3	3	5
Ubin/Tegel/Teraso	0	2	0	0
Keramik	0	1	1	0
Marmer/Granit	0	0	1	0

**Gambar 67.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Sepang**Tabel 40.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Sepang

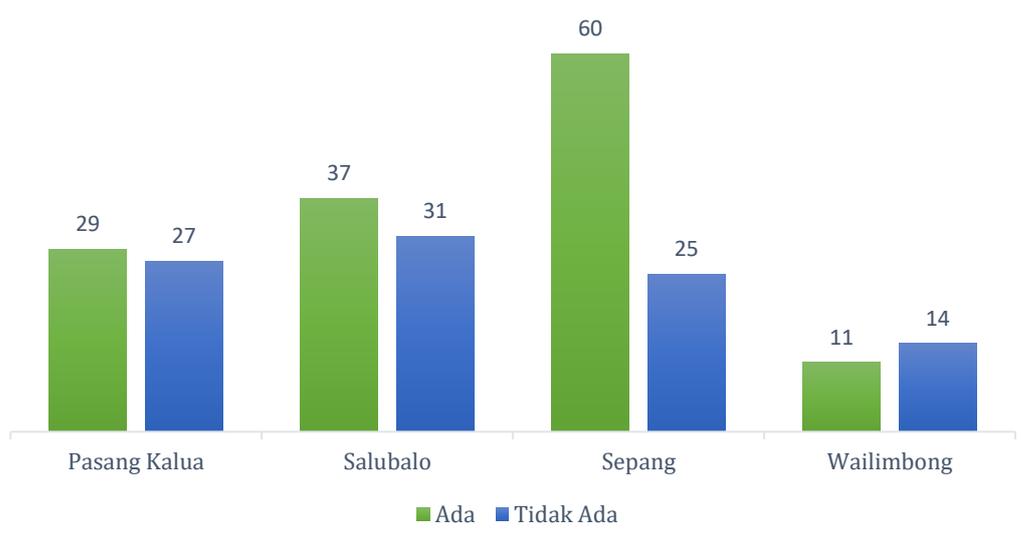
Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Bambu	0	0	1	0
Kayu	51	47	66	25
Tembok tanpa plesteran	4	9	14	0
Tembok plesteran	1	12	4	0



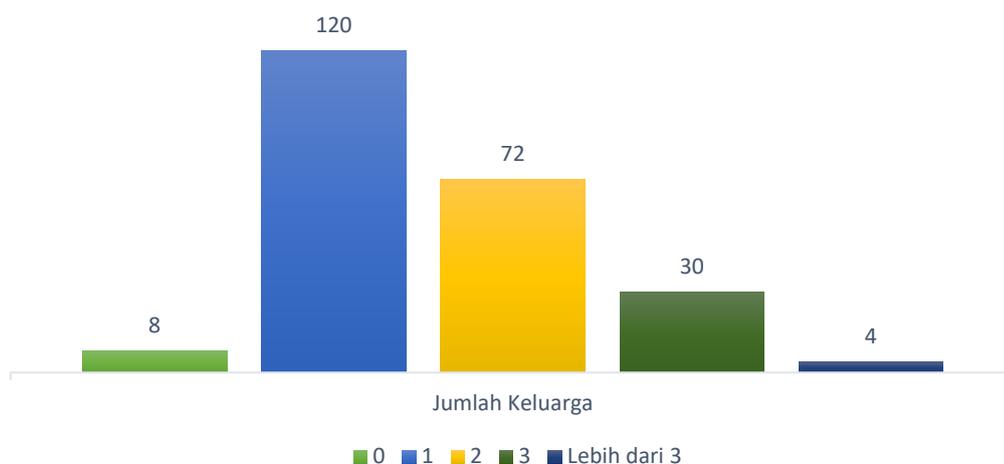
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sepang

Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Sepang

Dusun	Pasang Kalua	Salubalo	Sepang	Wailimbong
Jerami/Ijuk/Daun	0	1	1	0
Seng	56	65	84	24
Asbes	0	1	0	0
Beton/ genteng beton	0	1	0	0
Rumbia	0	0	0	1



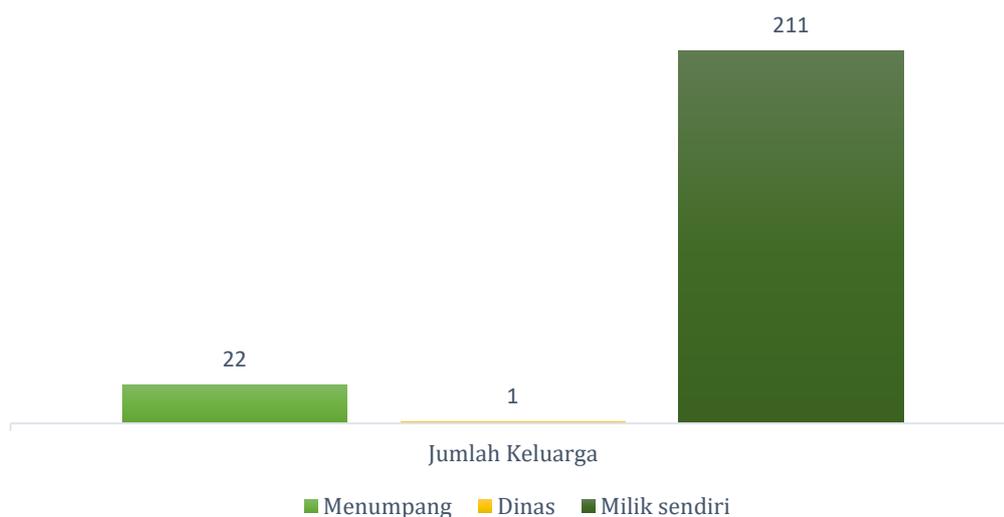
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Sepang



Gambar 70. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sepang

Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Sepang

Dusun	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Pasang Kalua	0	28	21	6	1
Salubalo	4	34	20	7	3
Sepang	3	40	27	15	0
Wailimbong	1	18	4	2	0



Gambar 71. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sepang

Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Sepang

Dusun	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Pasang Kalua	3	0	0	53	0
Salubalo	2	0	1	65	0
Sepang	15	0	0	70	0
Wailimbong	2	0	0	23	0



An aerial photograph of a coastal village, likely Sepang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper and right portions of the frame. The text is centered over the image.

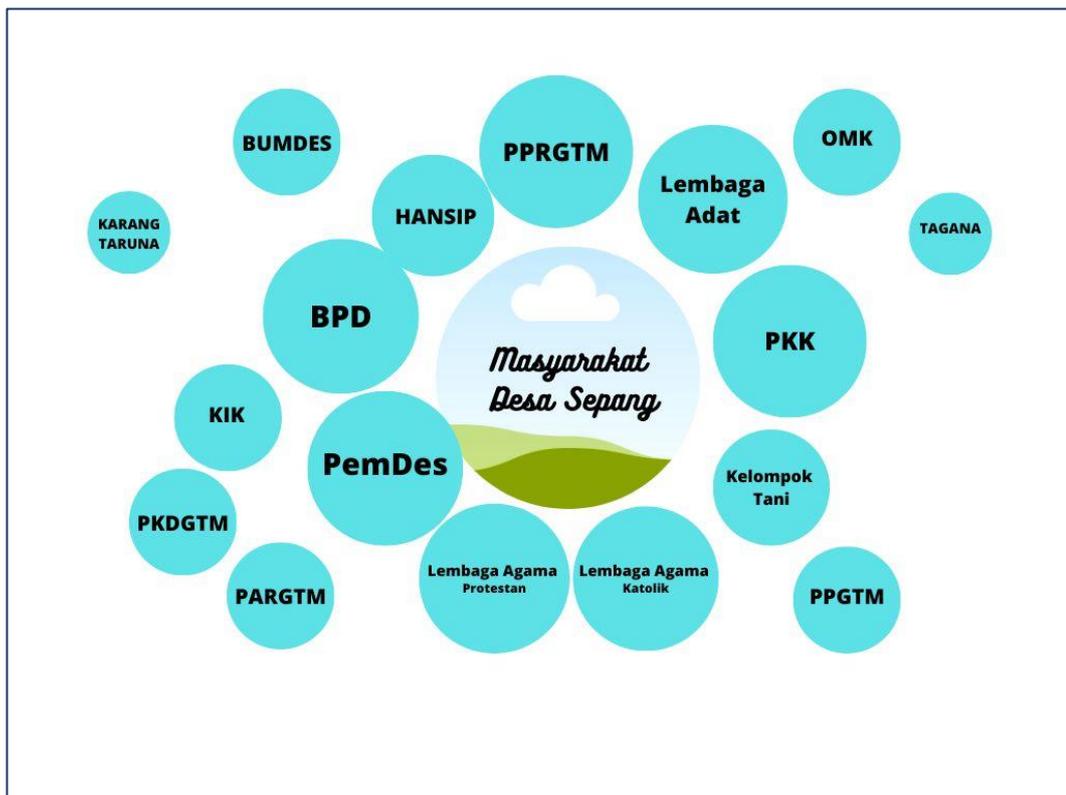
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Sepang, Kecamatan Messawa
Kabupaten Mamasa
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Sepang. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Sepang maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Sepang.



Gambar 72. Diagram *venn* kelembagaan Desa Sepang

Berdasarkan **Gambar 72** yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 17 lembaga lokal yang terdapat di Desa Sepang. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Sepang berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun BPD di Desa Sepang memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa dan masyarakat karena masyarakat dapat menyalurkan aspirasi melalui BPD yang mewakili masing-masing dusun. Lembaga Agama Protestan dan Katolik memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa karena mayoritas warga menerapkan dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Lembaga adat sebagai lembaga yang mengatur tatanan adat istiadat masyarakat

memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat terutama pada saat terdapat kegiatan-kegiatan yang menyangkut adat dan apabila ada pelanggaran yang terjadi di masyarakat diatur lebih dahulu dengan hukum adat. Kelompok Tani dirasakan cukup besar dan berpengaruh dengan masyarakat dikarenakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Sepang merupakan petani, sehingga menjadi wadah bagi para petani di desa. PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki pengaruh yang besar dan kedekatan terhadap masyarakat tinggi karena kegiatan PKK cukup aktif di kalangan ibu-ibu. BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) memiliki kegiatan yang tidak terlalu melibatkan masyarakat tetapi cukup berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi di masyarakat. Karang Taruna belum terdapat kegiatan yang signifikan di masyarakat dan tidak terlalu aktif dalam peranan di desa. Hansip merupakan satuan pengamanan yang berada di Desa Sepang dan memiliki fungsi pengamanan yang berarti bagi masyarakat dan partisipasi masyarakat cukup aktif.

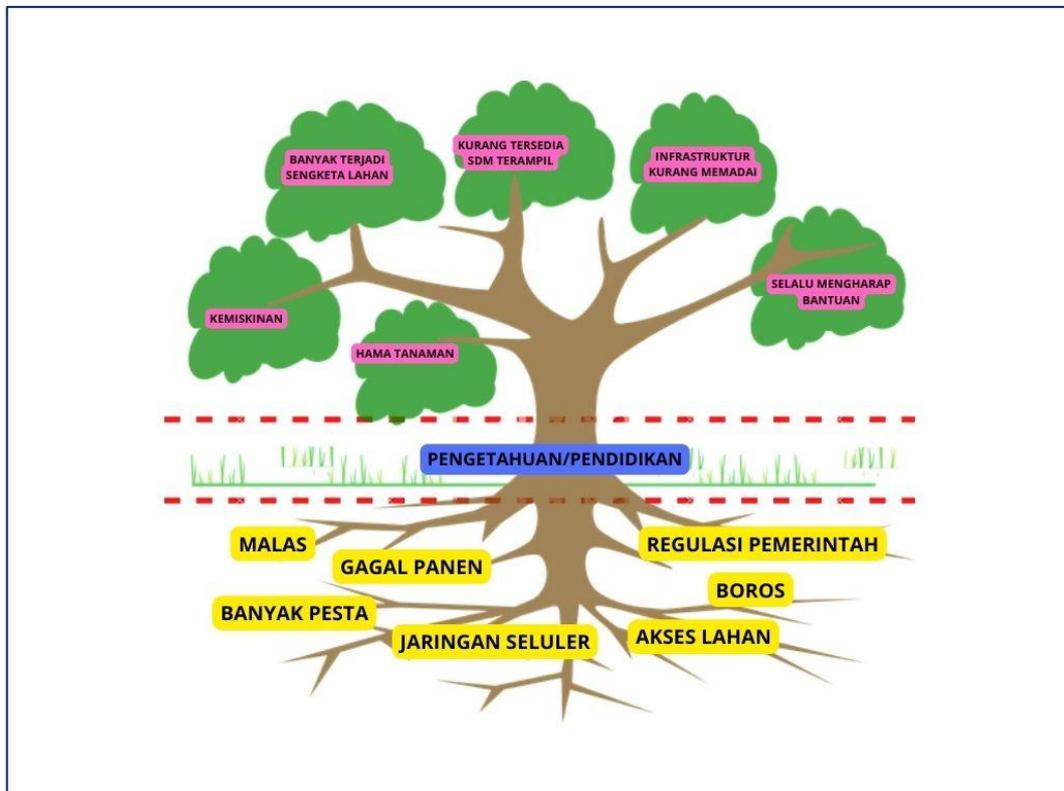
Persekutuan Perempuan Remaja Gereja Toraja Mamasa (PPRGTM) merupakan salah satu organisasi yang cukup aktif didalam kegiatan-kegiatan masyarakat khususnya dalam acara-acara besar keagamaan dan melibatkan banyak masyarakat dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini berbanding terbalik dengan organisasi-organisasi serupa yaitu PKDGTM, PPGTM, PARGTM yang hanya aktif sesekali dan tidak memiliki keterlibatan di dalam masyarakat secara signifikan.

Tagana merupakan organisasi tanggap bencana yang dimana aktif pada saat ada kejadian-kejadian bencana di Desa, sehingga dirasakan kurang berpengaruh dan keterlibatan masyarakat dirasakan kurang. Sama halnya dengan Tagana, KIK dan juga OMK dirasakan tidak berpengaruh oleh masyarakat dan tidak ada keterlibatan banyak masyarakat dalam kegiatannya.



9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Sepang. Adapun pohon masalah Desa Sepang tersaji pada **Gambar 73**.



Gambar 73. Pohon masalah Desa Sepang

Berdasarkan **Gambar 73** yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Sepang adalah kurangnya pengetahuan dan tingkat Pendidikan masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan Pendidikan berasal dari kemalasan yang terjadi di masyarakat. sering melakukan pesta juga merupakan akar masalah karena masyarakat yang sering berpesta juga berdampak terhadap perekonomian masyarakat. Gagal panen menjadi akar masalah di kehidupan masyarakat Desa Sepang, dengan matapencaharian utama di Desa Sepang yang merupakan petani gagal panen dapat berdampak cukup luas bagi kehidupan masyarakat. akses jaringan yang sulit dijangkau di Desa Sepang, hampir semua dusun di Desa Sepang memiliki akses jaringan yang sangat sulit, tidak adanya akses jaringan untuk menelepon maupun akses jaringan internet yang mengakibatkan masyarakat Desa Sepang kesulitan menyacari info lowongan pekerjaan maupun berita-berita di luar desa sehingga banyak penduduk Desa Desa yang tidak bekerja (pengangguran) di dukung dengan akses jalan yang belum maksimal yang mendukung keinginan masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar desa.

Regulasi pemerintah khususnya di bidang pertanian juga merupakan akar masalah karena kurangnya operasi pasar serta bahan-bahan kebutuhan pertanian yang tidak dikontrol oleh pemerintah menyebabkan harga pada saat musim panen rendah serta ketersediaan pupuk dan pestisida yang cukup mahal dirasakan oleh masyarakat. Regulasi pemerintah terhadap kebijakan penentuan batas Kawasan juga tidak tersosialisasikan dengan baik ke masyarakat. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak kemiskinan, kurang tersedianya SDM yang mumpuni di Desa, Infrastruktur lambat terbangun, tingginya tingkat sengketa tanah pemanfaatan hutan lindung yang sebelumnya oleh masyarakat tidak di ketahui statusnya.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Sepang berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan pertanian padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi 2 periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan pertanian padi dilakukan di bulan Februari dan Juli dengan bentuk pengolahan lahan, penyiapan sarana produksi serta penanaman. Pelaksanaan kedua yaitu kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Januari dan juni. Adapun untuk tanaman jagung memiliki masa tanam yang berbeda-beda pada setiap warga, tetapi masa yang dibutuhkan dari mulai penyiapan lahan serta tanam sampai panen memiliki masa 4 bulan 1 kali panen.

Selain tanaman semusim, Desa sepang juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan salah satunya adalah tanaman kopi yang memiliki musim panen mulai dari bulan April, Agustus, dan November. Adapun untuk tanaman kakao yang menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Sepang yang memiliki masa panen raya di bulan Februari dan Juli. Untuk pemanfaatan getah pinus masyarakat mengambil sepanjang tahun setiap dua kali sebulan. Tanaman Alpokat, langsung dan Pisang juga menjadi komoditas perkebunan utama di Desa Sepang Tanaman Alpokat memiliki masa panen 1-2 kali setahun pada bulan April dan bulan Oktober. Tanaman Pisang memiliki masa panen sepanjang tahun. Tanaman langsung dipanen setahun sekali di bulan April. Tanaman sayuran memiliki masa panen dua kali setahun rata-rata masyarakat memanen di bulan Juni dan Juli.

Pada Aspek pendidikan dan sosial-budaya, pengeluaran terbanyak biaya pendidikan terjadi pada awal semester yaitu pada bulan Februari dan Juli dengan variasi pengeluaran tergantung tingkat Pendidikan anak dengan kisaran ± Rp. 10.000.000,-/ Tahun bagi yang kuliah di luar Desa. Untuk kegiatan pernikahan di Desa Sepang sebagian besar dilakukan pada bulan Juni,

Juni dengan jumlah rata-rata pengeluaran per rumah tangga ± Rp. 50.000.000 – 100.000.000. Perayaan hari Paskah juga dilakukan setiap tahun pada bulan April dengan rata-rata pengeluaran sebanyak Rp. 500.000. – 1.000.000. Selain itu, kegiatan peringatan natal dan tahun baru masehi juga rutin dilaksanakan oleh masyarakat mulai pada tanggal 25 Desember – 1 Januari dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga sebesar Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000 untuk natal sedangkan untuk tahun baru masehi sebanyak Rp. 1.000.000. Kegiatan upacara kematian merupakan upacara yang bersifat sakral dan mencerminkan status sosial di masyarakat dengan rata-rata pengeluaran mencapai Rp. 100.000.000 – 150.000.000. setiap tahun dilakukan pesta panen untuk merayakan panen raya masyarakat desa Sepang yang biasanya dilakukan di bulan Juli.

Pada aspek penyakit dan kesehatan, Batuk/Flu, Panas/Demam, dan Diare merupakan penyakit musiman yang sering terjadi sepanjang tahun di Desa Sepang untuk penyakit flu biasanya banyak terjadi keluhan di bulan Januari, November, dan Desember. Untuk penyakit diare disertai demam biasanya banyak terjadi di bulan Oktober setiap tahunnya. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Sepang terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek Pendidikan dan sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Sepang tersaji pada Tabel 44.



Tabel 44. Kalender Musim di Desa Sepang

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Padi	Panen	Tanam			Panen		Tanam		Panen		Tanam	
Jagung	Panen		Tanam		Panen		Tanam		Panen		Tanam	
Kopi				Panen				Panen				
Kakao		Panen	Tanam			Panen						
Pinus	Panen											
Langsat				Panen								
Alpukat				Panen						Panen		Tanam
Sayuran				Tanam		Panen		Panen				
Pendidikan dan Sosial- Budaya												
Pendidikan												
Perayaan Natal												
Tahun Baru												
Paskah												
Pernikahan												
Kematian												
Pesta Panen												
Flu												
Demam/Diare												

9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembedaan/pengelompokkan struktur social secara hirarkir/bertingkat. Berdasarkan hasil FGD di Desa Sepang diperoleh hasil pada **Tabel 45**.

Tabel 45. karakteristik Tingkat Stratifikasi Sosial

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
Tingkat Atas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) 2. Wirausaha kelas atas (pengepul hasil pertanian, warung grosir besar) 3. Petani sukses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki lahan pertanian atau perkebunan > 3 ha 2. Memiliki kendaraan (mobil minimal 1 dan motor >3) 3. Emas > 10 gram 4. Ternak > 10 ekor (babi/sapi) 5. Memiliki rumah >1 dan berada diluar desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki relasi ekonomi di luar desa maupun di dalam desa 2. Menyewakan lahan untuk dikelola oleh masyarakat yang tidak memiliki lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tingkat sosialisasi kepada masyarakat tinggi 2. Aktif dalam suatu kegiatan di masyarakat 3. Tidak bergantung pada pekerjaan utama dan memiliki penghasilan lainnya.
Tingkat Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. PNS dengan golongan <2A 2. Pedagang kecil (Kios-kios kecil) 3. Petani (garap lahan sendiri) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan pertanian < 3 ha 2. Memiliki kendaraan (motor) 3. Rumah layak huni 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi di dalam desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara aktif mengikuti kegiatan masyarakat 2. Bergantung pada hasil pertanian dan perkebun

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan
	4. Kepala tukang bangunan	4. Ternak < 3 ekor (babi)		nan milik sendiri
	5. Peternak			
Tingkat Bawah	1. Pengangguran	1. Tidak Memiliki rumah	1. Relasi di dalam desa	1. Memiliki utang
	2. Petani (lahan sewa)	/rumah sederhana		2. Bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan
	3. Pekerjaan harian lepas	2. Tidak memiliki aset		lahan sewa
	4. Kuli bangunan	aset berupa kendaraan, ternak, maupun lahan pertanian		3. Pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari

Stratifikasi sosial di Desa Sepang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu: pertama, tingkat atas dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wirausaha pemilik warung besar atau pengepul hasil pertanian, petani sukses yang memiliki lahan lebih dari 3 Ha dan menggunakan tenaga kerja dari dalam desa, dan tokoh-tokoh yang berada di masyarakat. kedua, tingkat menengah dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan golongan dibawah dari 2A, petani (lahan sendiri), pedagang kecil, kepala tukang dan peternak kecil-kecilan di Desa. Ketiga, tingkat bawah dengan pekerjaan buruh tani, pekerjaan harian lepas, petani (lahan sewa). Setiap tingkat memiliki perbedaan aset mulai dari, luas lahan pertanian, jumlah ternak, kondisi dan jumlah rumah, jumlah emas, dan jumlah kepemilikan kendaraan, yang memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk relasi ekonomi, tingkat atas memiliki relasi di luar desa dan di dalam desa, sedangkan tingkat menengah dan tingkat bawah memiliki relasi ekonomi hanya di dalam desa Sepang. Kehidupan masyarakat di tingkat atas yang tidak bergantung pada hasil pertaniann, sedangkan untuk tingkat menengah dan tingkat bawa mereka bergantung pada hasil pertanian. Selain tingkat stratifikasi sosial terdapat juga kasus-kasus stratifikasi sosial yang terjadi di

Desa Sepang walaupun tidak terlalu sering terjadi dengan penyebab yang tertera pada **Tabel 46** berikut.

Tabel 46 Kasus Stratifikasi Sosial

Kasus	Penyebab
Tetap Miskin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malas 2. Pengangguran karena tidak menemukan pekerjaan (kurangnya lapangan pekerjaan) 3. Tidak memiliki/ kekurangan lahan pertanian (lahan sewa) 4. Aktifitas jualan tidak lancar (tidak laku) 5. Memiliki tingkat pendidikan rendah 6. Memiliki sifat malas dalam bekerja maupun mencari kerja 7. Gagal panen
Keluar dari Kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh warisan dari keluarga 2. Pola pikir berubah (mampu mengatur keuangan), giat beribadah dan bekerja 3. Memiliki anak yang bekerja dan membantu perekonomian keluarga 4. Pertanian/perkebunan berhasil
Jatuh Miskin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu mengelolah keuangan dengan baik 2. Pertanian dan perkebunan mengalami kegagalan 3. Usaha mengalami kebangkrutan
Tetap Kaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten serta focus dalam pengembangan usaha yang dimiliki 2. Selalu memperluas relasi usaha 3. Pertanian/perkebunan/peternakan semakin berkembang dan maju

Kasus stratifikasi social di Desa Sepang terbagi menjadi 4 berdasarkan hasil FGD yaitu, tetap miskin, keluar dari kemiskinan, jatuh miskin, dan tetap kaya. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah bidang pertanian/perkebunan/peternakan semakin meningkat maupun semakin menurun, selain itu pola piker serta manajemen keuangan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus-kasus stratifikasi sosial di Desa Sepang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Sepang, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Sepang secara luasan mencapai 1.624,34 hektar, yang terdiri dari 4 dusun. Wilayah Hutan Lindung, hutan produksi, dan Kebun campuran merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 740,908 hektar untuk kebun campuran, 460,132 hektar hutan produksi, dan 187,415 hektar hutan lindung.
- Secara demografi di Desa Sepang terdiri dari 234 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 403 jiwa dan perempuan sebanyak 428 jiwa. Piramida penduduk Desa Sepang menggambarkan bahwa terdapat 616 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 215 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Sepang bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Sepang terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Sepang sebanyak 831 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 288 jiwa (34,66 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Sepang terdapat 229 jiwa (27,56 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ Sederajat sebanyak 148 jiwa (17,81 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 134 jiwa (16,13 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 22 jiwa (2,65 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 9 jiwa (1,08 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 462 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 279 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 59 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 31 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Sepang terbagi dalam 5 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Buruh, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, karang taruna, gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Sepang yakni sebanyak 234 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan

organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Sepang sebanyak 76 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Sepang menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Pasang Kalua menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Pasang Kalua menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota Karang Taruna yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada Kegiatan Gotong Royong, Dusun Pasang Kalua sebanyak 3 keluarga, kemudian Dusun Sepang sebanyak 7 keluarga dan terakhir dusun Wailimbong sebanyak 5 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Sepang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 73 keluarga yang membuang sampah di sungai, 94 keluarga yang membuang sampah di jurang, 59 keluarga yang membakar sampahnya, 2 keluarga yang mengubur sampah, dan 6 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Sepang terbentuk di tahun 1993 diketahui bagaimana Desa Sepang mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk Pemerintah desa BPD, Lembaga Agama Protestan, Lembaga Agama Katolik, PKK, Lembaga Adat, Hansip, dan PPRGTM memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Sepang adalah soal keberlanjutan pertanian dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Sepang selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al*. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

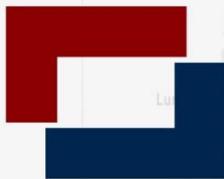
“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



S E L A T
M A K A S S A R

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**